

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-BAQARAH AYAT 30-39**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

Khoridatul Islamiyah

11110193



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG, 2015**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-BAQARAH AYAT 30-39**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

Khoridatul Islamiyah
11110193



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG, 2015**

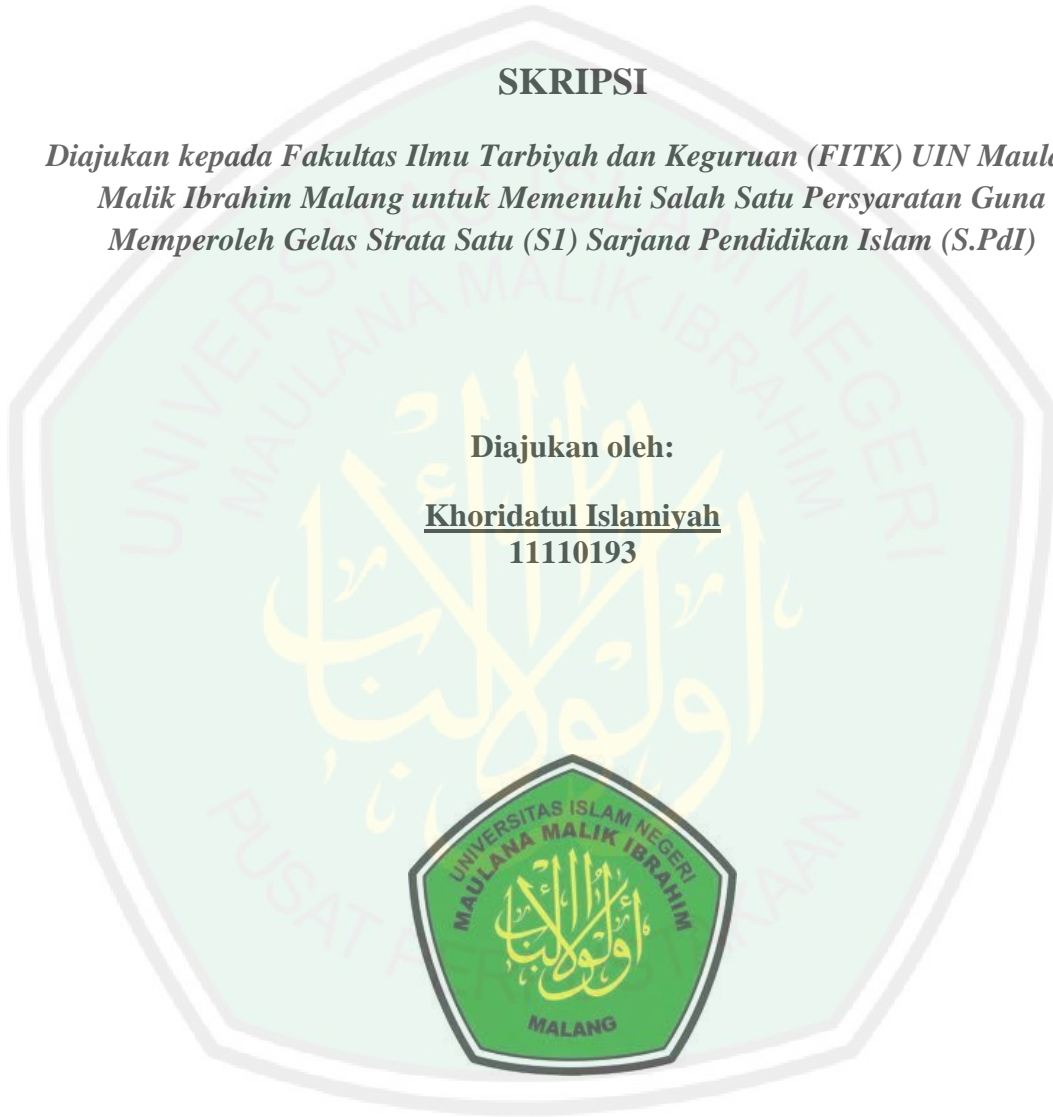
**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-BAQARAH AYAT 30-39**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Maulana
Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelas Strata Satu (S1) Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)*

Diajukan oleh:

Khoriadatul Islamiyah
11110193



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG, 2015**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-BAQARAH AYAT 30-39**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

Khoridatul Islamiyah
11110193

**Telah disetujui
Pada Tanggal: 17 Juni 2015**

**Oleh:
Dosen Pembimbing**

Isti Anah Abu Bakar, M.Ag
NIP. 197707092003122004

**Mengetahui:
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

Dr. Marno Nurullah, M.Ag
NIP. 197208222002121001

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-BAQARAH AYAT 30-39**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan di susun oleh
Khoridatul Islamiyah (11110193)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 6 Juli 2015 dengan
nilai B+ . Dan dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Strata Satu
(S1) Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd :
NIP. 196905262000031003

Sekretaris Sidang

Isti Anah Abu Bakar, M.Ag :
NIP. 197707092003122004

Pembimbing

Isti Anah Abu Bakar, M.Ag :
NIP. 197707092003122004

Penguji Utama

Dr. Marno Nurulloh, M.Ag :
NIP. 197208222002121001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

PERSEMBAHAN

Teruntuk semua yang berperan dalam hidupku..

Untuk Rabb ku, Allah SWT. Yang senantiasa mencurahkan nikmat, rahmat, dan anugerah-Nya kepadaku.

Untuk panutan ku, Muhammad SAW, yang menjadi uswah hasanah dalam setiap tingkah lakuku.

Untuk Ayahku tercinta (Muhammad Ihsan Alm.) meski saat ini tak berada di sisihku, namun engkau menjadi penguat dalam hidupku, dan ibuku tersayang (Inayah), yang menjadi wonder women untuk keluarga dan buah hatinya.

Untuk kakakku tersayang, Mas Mahbub Junaidi, engkau bagaikan satria baja hitam q, menjadi ayah sekaligus ibu q. Mas Rosyid, dan adek Husnur Rofiq, yang menjadi pelengkap dalam kesendirianku.

Untuk keluarga besarku, Mbah kakung, Pak dhe Bu dhe, Pak lek Bu lek, keponakan, sepupu dan kakak iparku. Khususnya untuk adek sekaligus sahabatku Wardatul Isna Imani yang selalu ada untukku.

Untuk Ibu Isti anah Abu Bakar, selaku dosen wali yang telaten membimbing dan membantuku hingga terselesaikannya skripsiku ini.

Untuk seluruh jajaran civitas akademika UIN Maliki Malang, Rektor, Pembantu rektor, dekan, wakil dekan, kajur, dosen dan seluruh staff FITK, yang memfasilitasiku dalam mengerjakan sekripsi ini.

Untuk semua guruku tercinta, mulai dari RA, MI, MTs, MA dan PonPes Ath-Thohiriyah, tanpa perjuangan kalian aq tak akan bisa seperti sekarang ini.

Untuk ustadzah Khilfatin, ustad Manzil serta seluruh asatidz dan seluruh anggota HTQ yang menjadi motifasiku.

Teman-teman Geng-Q Nabawiy, wiwin, Isti, Leli, Nisa', Aminah, Nuril, Ocha, Zuna, keluarga kecilku yang mengajakku untuk menjadi wanita shalihah yang berakhlak Qur'any.

Teman-teman seperjuangan, Windha Triwahyuni, Liya Afida, Nur Luthfin Nisa, Emilia Khumairoh Syafi'i, Dian Fatmawati, Shohifatus Shofa, Hanim Tsurroya, Sulaiifa, Avika, dan Siti Aisyah yang menjadi inspirasi, penyemangat dan penguatku dalam perjalananku untuk menempuh gelar sarjana ini.

Teman-teman PKL MATSANEQA yang tercinta, Fadli, Bintang, Daiho, Titik, Leny, Sari, Mbak Tum dan Mbak Iroh yang menjadi keluarga sekaligus sahabatku selama PKL, banyak kenangan indah yang tak mungkin bisa ku lupakan.

Untuk teman-teman kos Melati, Nisa', Intan, Leli, Selly, Ristika, mbak Umama, sita, dll, yang menjadi keluarga kecilku dalam perantauan mencari ilmu.

Untuk semua yang menjadi masa laluku, yang menjadi penyebab perubahan ini...

MOTTO

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا
لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.(Q.S. Al-Baqarah: 186).¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2005), hal. 28

Isti Anah Abu Bakar, M.Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Khoridatul Islamiyah

Malang, 17 Juni 2015

Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi tersebut di bawah ini :

Nama : Khoridatul Islamiyah

NIM : 11110193

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 30-39

Maka selaku dosen pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi ktersebut sudah layak diajukan untuk di ujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing

Istianah Abu Bakar, M.Ag
NIP. 197707092003122004

SURAT PERNNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak ada karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau di terbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dalam daftar rujukan.

Malang, 15 Juni 2015

Peneliti

Khoridatul Islamiyah



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis haturkan ke hadirat Ilahi Robbi, yang telah memberikan kekuatan serta kesehatan dan segala buah pikiran kepada penulis, sehingga dengan rahmat dan hidayah – Nya, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini, guna memenuhi peningkatan kemampuan di dalam menulis tugas akhir untuk memperoleh gelar S1.

Teriring sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, seorang sosok revolusioner terbesar dunia yang mampu merubah ideologi umat non muslim, khususnya bangsa Arab dari faham paganisme menjadi penganut faham monoteisme dalam waktu yang singkat.

Ucapan terimakasih tak lupa peneliti ucapkan kepada segenap pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

1. Kepada ke dua orangtua, Ayahanda Muhammad Ihsan (alm) dan Ibunda Inayah yang telah mendo'akan dan memberikan restu dan dukungan baik secara moril maupun materil dalam proses belajar ini.
2. Kepada Bapak Dr. H. Mujia Raharjo (Rektor UIN Mailiki Malang), Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd (Dekan FITK), Bapak Dr. Marno Nurullah, M.Ag (Kepala Jurusan PAI), yang memberikan kontribusi selama menjadi mahasiswi di UIN Maliki Malang.
3. Kepada Ibu Isti Anah Abu Bakar, M.Ag, selaku dosen wali dan dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan bimbingannya.

4. Kepada penulis Tafsir Al-Aisar, Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, yang telah menciptakan karya yang mudah dipelajari oleh orang awam.
5. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan, yang selalu menjadi semangat perjuangan ini.
6. Serta semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu atas dukungannya selama ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga selesainya laporan ini. Kami hanya bisa mendoakan semoga amal ibadah semuanya diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang mulia.

Malang, 15 Juni 2015

Penulis

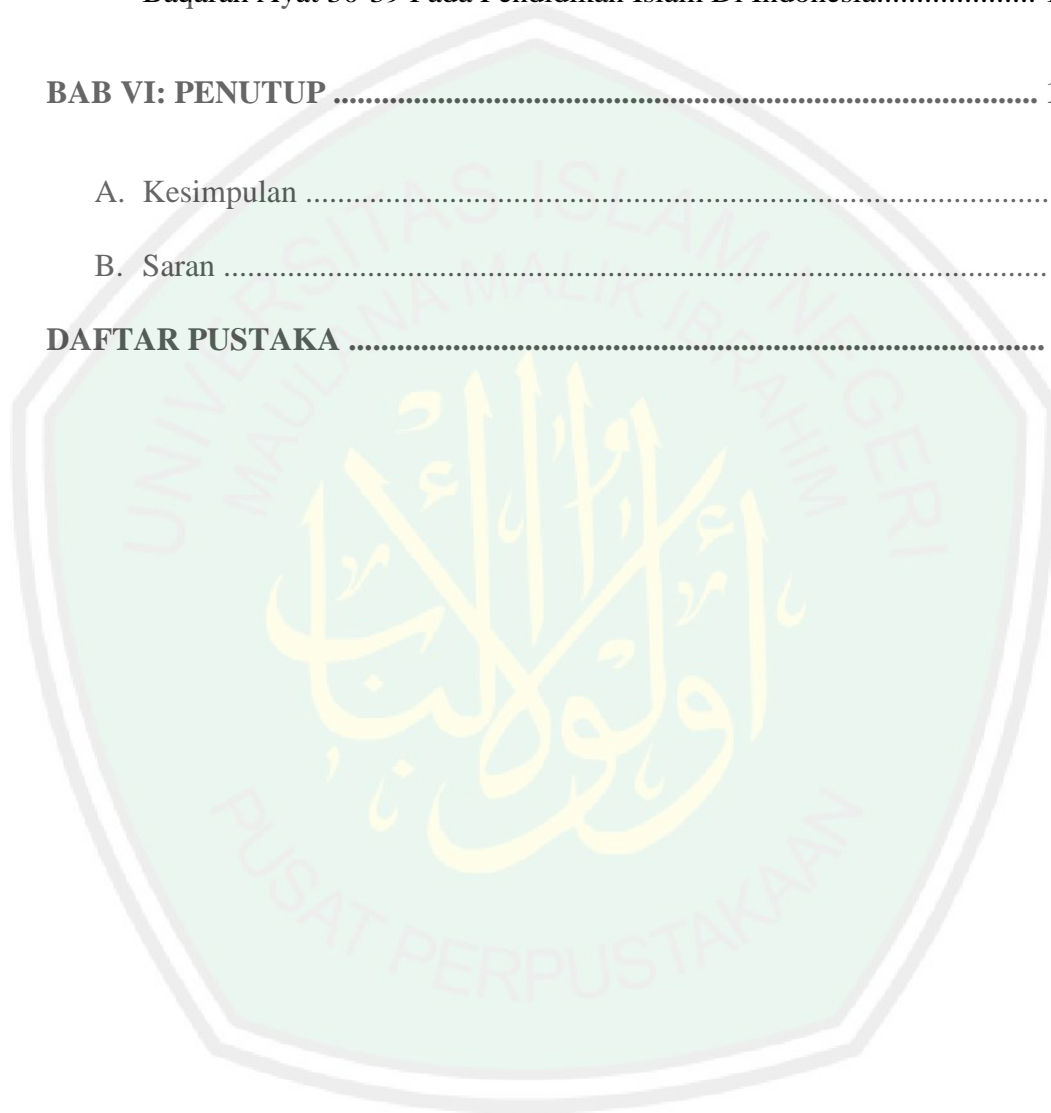
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vii
NOTA DINAS PEMBIMBING	viii
SURAT PERNYATAAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xix
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Ruang Lingkup	9

E. Penegasan Istilah	10
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	13
A. Nilai-nilai Pendidikan Islam	13
1. Pengertian Nilai	13
2. Pengertian Pendidikan	15
3. Pengertian Pendidikan Islam	18
4. Landasan Pendidikan Islam	20
5. Tujuan Pendidikan Islam	23
6. Ruang Lingkup Pendidikan Islam	27
7. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Islam	29
8. Macam-macam Nilai Pendidikan Islam	32
a. Nilai Pendidikan Aqidah	33
b. Nilai Pendidikan Syari'ah	35
c. Nilai Pendidikan Akhlak	37
d. Nilai Pendidikan Ibadah	45
B. Pendidikan Islam di Indonesia	47
C. Deskripsi Al-Qur'an Surat Al-Baqarah	51
D. Penelitian Terdahulu	53
BAB III: METODE PENELITIAN	56
A. Jenis Pendekatan	56
B. Jenis Penelitian	57
C. Instrumen Penelitian	57

D. Teknik Pengumpulan Data	58
E. Analisis Data	59
F. Pengecekan Keabsahan Temuan	62
BAB IV: PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	64
A. Paparan Data	64
1. Karakteristik Surat Al-Baqarah	64
2. Biografi Penulis dan Deskripsi Kitab Tafsir	66
a. Biografi Penulis	66
b. Karakteristik Penulisan Kitab	70
c. Keistimewaan Kitab Tafsir	72
B. Temuan Penelitian.....	74
1. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 30-39.....	74
2. Implikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Al-Baqarah Ayat 30-39 pada Pendidikan Islam di Indonesia.	90
BAB V: PEMBAHASAN	93
A. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 30-39	93
Bentuk Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 30-39	96
1. Nilai Pendidikan Aqidah	96
2. Nilai Pendidikan Syariah	97

3. Nilai Pendidikan Akhlak	99
4. Nilai Pendidikan Ibadah.....	101
B. Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 30-39 Pada Pendidikan Islam Di Indonesia.....	106
BAB VI: PENUTUP	109
A. Kesimpulan	109
B. Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	111



ABSTRAK

Islamiyah, Khoridatul. 2015. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 30-39*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Isti Anah Abu Bakar, M.Ag.

Sebagai petunjuk, Al-Qur'an sudah jelas mengandung banyak isyarat pendidikan bagi manusia, baik dalam berhubungan dengan Allah, sesama manusia maupun dengan alam semesta. Salah satu ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang pendidikan Islam terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 30-39 yang dalam kandungan ayat tersebut dapat memberikan pesan-pesan pendidikan bagi seluruh umat khususnya bagi peserta didik. Untuk dapat melaksanakan fungsi khalifah dengan baik, manusia perlu mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadits, baik pengajaran, pengalaman, keterampilan, teknologi maupun sarana pendukung lainnya.

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 30-39. Dengan demikian dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan penulis di sini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena data yang diteliti berupa naskah-naskah, buku-buku, jurnal yang bersumber dari khazanah kepustakaan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Kitab tafsir Al-Aisar karya Syeikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi yang menjadi sumber rujukan utama penulis untuk memahami suatu ayat. Sedangkan analisisnya, penulis menggunakan metode *content analysis*. Pemahaman dan analisis tersebut dilakukan melalui kegiatan membaca, mengklasifikasikan dan menganalisis data.

Menurut peneliti, dalam surat Al-Baqarah ini terdapat 9 nilai pendidikan yang sangat menonjol, di antaranya yaitu nilai pendidikan keimanan atau aqidah yaitu, Kekafiran dan mendustakan kebenaran dapat membawa seseorang untuk menjadi penghuni neraka selama-lamanya. Nilai pendidikan syaria'ah: Pengaruh buruk perbuatan maksiat yang dapat mengubah kenikmatan menjadi siksa, kemaksiatan dapat menyebabkan kesengsaraan dan terhalang dari kasih sayang Allah. Nilai-nilai pendidikan akhlak: Kewajiban bertanya bagi orang yang tidak tahu kepada orang yang lebih tahu, tidak boleh menghardik orang yang bertanya, peringatan terhadap sifat sombong dan dengki. Nilai pendidikan ibadah: Menunjukkan kemuliaan ilmu pengetahuan dan keutamaan orang berilmu di atas orang yang bodoh, mengakui ketidak mampunya dan kekurangan dirinya, dan kewajiban bertaubat dari perbuatan dosa.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan Islam

التلخيص

الإسلامية خريدة. 2015 . تقييم التربية الإسلامية في القرآن في سورة البقرة 30-39
 أية. البحث. لقسم التربية الإسلامية في كلية التربية والتعليم في جامعة مولنا مالك إبراهيم مالنج.
 الإشراف إنتعانة أبو بكر الماجيستير.

على الدليل, القرآن فيها عبارة لتعليم الناس, وهي بما يتعلق مع الله أو الناس الأخر و بما يتعلق بالعالم. في أية القرآن التي تبين عن التربية الإسلامية في سورة البقرة 30-39 أية وهي تبين عن عناصر التعليم لجميع الناس أحص للطلاب الذين هم يطلبون العلم. كي يستطيع أن يكونوا الخليفة في العالم الأصح, يهتاج الناس بتعريف التقييم التبية الإسلامية التي تصدر من القرآن الكريم و الحديث النبوي, عند تعليمه وعمليته والفنه و التقانة أو أي شيء آخر.

المهدف لهذا البحث يعني ليبين تقييم التربية الإسلامية التي تكون في القرآن في سورة البقرة 30-39 أية. لذا يستطيع أن تكون الدليل للحياة اليومية.

هذا البحث يعني البحث المكتبية (library research) لأن تحليل البيانات فيه النصوص والكتب و استخدام المنهج الوصفي النوعي. كتاب التفسير الأسار بمؤلف الشيخ أبو بكر جابر الجزير هو من أحد المراجع الباحث لهذا البحث. الفهم و التحليل يعمل بعملية القراءة, التصنيف و التحليل البيانات.

عند الباحث, في سورة القرة قد كان 9 عناصر التعليم الأصح و بينهم الإيمان أو العقيدة يعني الكفر و الكذب بالصدق أن يحمل الناس إلى النار. تقييم تعليم الشريعة: يآثر الخبيثات للمعصية يسبب بالمشكلات و البعد عن رحم الله . تقييم الأخلاق: وجوب وجوب أن يسئل لمن لا يعرف ألى من عرفه, لا يحتقر لمن يسئل, التذكير لمن تكبر و الحسد. تقييم العبادة: دليل على كرامة العلم و فضياة العلم على الجهل, و يعترف عن قدرته و نقصه و التوبة هي الواجب.

الكلمة البحث: التقييم, التربية الإسلامية

ABSTRACT

Islamiyah, Khoridatul. 2015. Islamic Education values in the Qur'an OF Surat Al-Baqarah verse 30-39. Thesis. Islamic Education Department, Faculty of Tarbiyah And Teaching Science, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis supervisor: Isti Anah Abu Bakar, M.Ag.

Keywords: Values, Islamic Education

The Qur'an as a guide has clearly contains many cues for humans education, both in dealing with God, human beings and with the universe. One verse of the Qur'an that explains about Islamic education contained in the Al-Baqarah verse 30-39 that the content of that verses may provide educational messages for all people, especially for students. To be able to carry out the functions of the Caliph well, people need to know the values of Islamic education that rooted in the Qur'an and hadith, whether good teaching, experience, skills, technology or other supporting facilities.

The purpose of this study was to describe the educational Islamic values which was contained in the Qur'an of Surat Al-Baqarah verse 30-39. Thus it can be used as guidelines in our daily lives.

The research conducted the research library (library research), because the data were examined in the form of manuscripts, books, journals sourced from the treasury of literature by using qualitative descriptive approach. Book of commentary of Al-Aisar work of Shaykh Abu Bakr Jabir al-Jazairi who became main reference for understanding the text writer. The author used the method of *content analysis*. Understanding and analysis was done through reading activities, classifying and analyzing the data.

According to Author, in surah Al-Baqarah, there were 9 very prominent educational value, one of it was the educational value of faith or the belief that, Paganism and deniers of truth can bring a person to be the inhabitants of hell forever. The educational value of shariah: Adverse Effects of immoral acts that can turn pleasure into punishment, disobedience can cause misery and deprived of the love of God. The values of moral education: Obligations to ask people who did not know the people who know more, not to be against those who ask, warning against overbearing and jealous character. The educational value of worship: Indicated the glory of knowledge and virtue of students, accepted the inability and shortcomings, and the obligation to repent of sin.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan Allah SWT dalam struktur yang paling baik diantara makhluk lain. Ia juga dilahirkan dalam keadaan fitrah, bersih, dan tidak ternoda. Pengaruh-pengaruh yang datang kemudianlah yang akan menentukan seseorang dalam mengemban amanah sebagai khalifah-Nya, sebagaimana Nabi Muhammad bersabda :

عن أبي هريرة انه كان يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مَا مِنْ مَوْلِيدٍ إِلَّا يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)

“Dari Abu Hurairah katanya : Bersabda Rasulullah Saw. Tiap-tiap anak dilahirkan dengan keadaan suci, maka ibu bapaknya yang me-Yahudikan atau me-Nasranikan ata me-Majusikan”. (HR. Muslim).¹

Pada dasarnya manusia terlahir dengan potensi kecerdasan masing-masing sebagai anugerah Tuhan. Persoalannya justru terletak pada bagaimana cara mengembangkan potensi kecerdasan yang beragam tersebut. Selama ini kita cenderung terjebak pada pemikiran konservatif dengan pola pengembangan yang seragam. Jarang sekali orang melihat ke-khasan dari masing-masing individu. Ironisnya, hal ini tidak hanya terjadi dalam keluarga, tetapi juga di sekolah, sebuah lembaga yang notabene bertujuan membentuk manusia yang cerdas secara komprehensif.

¹Imam Abi Husain Muslim Ibn Hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz IV,(Beirut : Darul al-Kutub, tt).hlm.2047.

Allah memberikan anugrah berupa potensi kepada manusia yang harus dikembangkan dan harus diaktualisasikan agar dapat memberikan manfaat bagi kepentingan hidupnya. Sebagai khalifah ia haruslah memiliki kekuatan untuk mengolah alam dengan menggunakan segenap daya dan potensi yang dimilikinya. Sebagai 'abd ia harus melaksanakan seluruh usaha dan aktifitasnya dalam rangka ibadah kepada Allah SWT. Dengan pandangan yang terpadu ini maka sebagai khalifah tidak akan berbuat sesuatu yang mencerminkan kemungkaran atau bertentangan dengan kehendak Tuhan.

Berdasarkan pengakuan Islam terhadap fitrah dan potensi manusia maka dalam pendidikan Islam, manusia perlu dididik sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma ajaran Islam. Menurut Achmadi dalam buku yang berjudul *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* menyatakan bahwa:

“yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang berusaha memelihara dan meembangkan fitrah serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam”.²

Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang akan memungkinkan untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat.³

²Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media,1992),hlm.20.

³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 79

Mengenai pentingnya pendidikan ini, Islam sebagai agama *Rahmatan lil'alam*, mewajibkan untuk mencari ilmu pengetahuan melalui pendidikan di dalam maupun di luar pendidikan formal. Bahkan Allah mengawali turunnya Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia dengan ayat yang memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad SAW untuk membaca dan membaca. Membaca merupakan salah satu perwujudan dari aktifitas belajar dalam pendidikan. Dan dalam arti yang sangat luas, dengan belajar pula manusia dapat mengembangkan pengetahuannya dan sekaligus memperbaiki kehidupannya.⁴ Betapa pentingnya belajar, karena itu dalam Al-Qur'an Allah berjanji dalam Q.S Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...

Artinya: ...”Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”... (Q.S Al-Mujadalah: 11).⁵

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam merupakan aplikasi nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam pribadi anak didik dengan konsep pendidikan Islam yang sedemikian sempurnanya.⁶

Al-Qur'an memiliki peranan penting terhadap masyarakat, karena Al-Qur'an merupakan firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran

⁴ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2007), hal. 29

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2005), hal. 543

⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 23-24

pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut AQIDAH, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut SYARI'AH.⁷

Secara generalistik, semua ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi adalah mengandung unsur pendidikan. Artinya, ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi, baik ayat-ayat *muhkamat* (ayat-ayat yang berkenaan dengan hukum, misalnya dalam Q.S Al-Baqarah: 275 larangan untuk melakukan riba) maupun yang *mutasyabihat* (ayat-ayat yang mengandung makna tidak jelas atau samar, yang disebabkan oleh arti yang berdekatan atau kemungkinan mengandung beberapa pengertian, misalnya dalam Q.S Al-Fath: 10), dapat memberikan pelajaran kepada manusia, untuk direnungkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Isi Al-Qur'an dan hadits semuanya mendidik dan mengajarkan kepada manusia untuk tidak berbuat munkar seperti zina, membunuh, minum-minuman keras, bercerai berai, dan sebagainya. Manusia dianjurkan oleh Al-Qur'an untuk selalu berbuat ma'ruf, seperti: berbuat baik kepada sesama manusia, membantu orang miskin, bersedekah, suka menolong, tunduk kepada orang tua dan lain sebagainya.

Al-Qur'an merupakan mu'jizat terbesar yang diberikan Allah kepada Rosul-Nya yang memuat banyak nilai-nilai pendidikan Islam

⁷ Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 19

sebagai pedoman kehidupan manusia. Sebagai manusia berakal kita harus dapat memahami pokok-pokok isi kandungan, nilai-nilai pendidikan Islam yang sebenarnya petunjuk bagi manusia, karena Al-Qur'an bukan hanya sekedar bacaan yang wajib dibaca oleh umat manusia khususnya umat muslim.

Al-Qur'an dijadikan sebagai acuan pokok dalam melaksanakan pendidikan Islam adalah karena Al-Qur'an merupakan sumber nilai utama dan ideal dari segala sumber nilai yang ada dalam kehidupan manusia. Hadits dijadikan sebagai sumber yang bisa dicontoh sebagai penjelas Al-Qur'an. Oleh karena itu nilai-nilai yang ditanamkan melalui proses pendidikan haruslah diambil dan bersumber dari nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits nabi.⁸ Seperti yang terdapat dalam surat Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.(Q.S. Ali Imran: 110).⁹

⁸Ibid, hlm. 42.

⁹Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah* (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2005) hlm.

Bagi umat Islam sumber nilai yang tidak berasal dari Al-Qur'an dan Hadits hanya digunakan sepanjang tidak menyimpang atau yang menunjang sistem nilai yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadits. Agar lebih jelas maka dapat diuraikan dalam contoh sebagai berikut:

Nilai yang berasal dari Al-Qur'an mengenai perintah sholat, zakat, puasa, haji dan sebagainya. Nilai yang berasal dari sunnah yang hukumnya wajib yaitu: tata pelaksanaan thaharah, tata cara pelaksanaan sholat, dan sebagainya. Untuk fardlu kifayah, mengubur jenazah dan sebagainya. Yang bersumber kepada ra'yu yakni memberikan penafsiran dan penjelasan terhadap Al-Qur'an dan Hadits, hal yang berhubungan dengan kemasyarakatan yang tidak diatur oleh Al-Qur'an dan Hadits dan sebagainya. Yang bersumber kepada adat istiadat yakni tata cara komunikasi, interaksi sesama manusia dan sebagainya. Yang bersumber kepada kenyataan alam yakni tata cara berpakaian, tata cara makan dan sebagainya.¹⁰

Menurut Hasan Langgulung nilai-nilai dalam proses pendidikan Islam mencakup lima kelompok yaitu: Nilai-nilai perseorangan (*al-akhlaq al-fardiyah*), Nilai keluarga (*al-akhlaq al-usariyah*), Nilai-nilai sosial (*al-akhlaq al-ijtima'iyah*), Nilai-nilai Negara (*al-akhlaq al-daulah*), Nilai-nilai Agama (*al-akhlaq al-diniyyah*).¹¹

¹⁰Zakiah Daradjat, dkk, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984) hlm. 262-263

¹¹Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *OpCit*, hlm. 152.

Di dalam Al-Qur'an terdapat bagian-bagian penting, atau ada ayat-ayat tertentu yang secara langsung membicarakan tentang proses pendidikan Islam yang di dalamnya mengandung unsur materi, tujuan, metode, dan evaluasi pendidikan. Seperti dijelaskan dalam surat An-Nahl ayat 125. Dan masih banyak lagi ayat-ayat dalam Al-qur'an yang secara langsung menjelaskan tentang proses kegiatan pendidikan, seperti QS al-'Alaq, QS al-Baqarah: 30, 31, 33, QS al-Luqman: 12-19, QS Al-Dzariyat: 56.¹²

Surat Al-Baqarah yang berarti *Sapi Betina* adalah surat ke-2 dalam Al-Qur'an. Surat ini terdiri dari 286 ayat, dan tergolong surat *Madaniyah*. Sebagian besar ayat dalam surat ini diturunkan pada permulaan hijrah, kecuali ayat 281 yang diturunkan di Mina saat peristiwa Haji wada'. Surat ini merupakan surat terpanjang dalam Al-qur'an. Surat ini memuat beberapa hukum islam seperti hukum sholat, zakat, puasa, haji, jual-beli, nikah, dan lain sebagainya juga menjelaskan tentang kisah-kisah, seperti kisah Nabi Adam, Nabi Ibrahim, Nabi Musa dan Bani Israil.¹³ Dan juga banyak menjelaskan tentang pendidikan. Salah satunya dalam ayat 30-39.

Al-Baqarah ayat 30-39 ini diidentikkan dengan ayat yang terkait tentang penciptaan manusia sebagai khalifah, padahal Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan Islam bisa dianalisa dalam aspek lainnya. Di satu sisi manusia ditunjuk sebagai khalifah, di sisi lain manusia juga sebagai subjek pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara proses

¹² A. Fatah Yasin. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. (Malang: UIN Press, 2008). hlm. 45-46.

¹³ Allamah Kamal Faqih. *Tafsir Nurul Qur'an*. (Jakarta: Al-Huda, 2006), hlm. 66

penciptaan manusia sebagai khalifah yang tertera pada Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 30-39 dengan pendidikan. Untuk itu, peneliti memilih ayat tersebut sebagai bahan penelitian skripsi yang berjudul NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-BAQARAH AYAT 30-39 karena, di dalam ayat tersebut terkandung nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat memotivasi kita untuk menjadi pribadi yang lebih baik, khususnya kepada guru maupun peserta didik di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalahnya adalah:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 30-39?
2. Bagaimana implikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 30-39 pada pendidikan Islam di Indonesia?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka tujuan dari pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 30-39.
- b. Mendeskripsikan implikasi nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 30-39 pada pendidikan Islam di Indonesia.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah kajian tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.

b. Manfaat Praktis

1. Instansi/lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi sumbangan bagi khazanah ilmu pengetahuan dan bahan informasi serta masukan bagi para praktisi pendidikan pada umumnya dan civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Calon Pendidik

Untuk menambah referensi terkait nilai-nilai Pendidikan Islam sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya menjadi pendidik.

D. Ruang Lingkup Pembahasan

Mengingat luasnya pembahasan dalam surat Al-Baqarah dan adanya keterbatasan pada diri penulis, baik terbatasnya waktu, tenaga, maupun biaya, maka penulis memfokuskan untuk membahas bagaimana deskripsi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 30-39.

E. Penegasan Istilah

Pengertian Nilai

Nilai menurut Frankel dalam Kartawisastra, mengartikan nilai dengan standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan.¹⁴

Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan usaha sadar yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan yang dilakukan pendidik terhadap anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.¹⁵

Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Nilai Pendidikan Islam adalah standar atau ukuran tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, efisiensi yang mengikat manusia dalam usaha sadar yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang sepatutnya dijalankan dan dipertahankan baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat.

Pendidikan Islam di Indonesia

Gambaran global tentang pendidikan Islam di Indonesia.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi enam bab, sebagai berikut:

¹⁴ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001). Hlm. 16

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 28.

Bab I adalah pendahuluan yang berlaku sebagai acuan dasar dalam melakukan penelitian ini. Pendahuluan berisi tentang latar belakang permasalahan yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian.

Bab II adalah kajian pustaka yang menjabarkan tentang definisi-definisi yang menjadi pokok pembahasan, serta telah tersurat dalam judul penelitian ini. Pokok pembahasan dalam kajian pustaka ini adalah Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terbagi dalam tiga poin yakni: pengertian nilai, macam-macam nilai, nilai-nilai pendidikan Islam. Pendidikan Islam juga terbagi menjadi lima poin yakni: pengertian pendidikan, pengertian pendidikan Islam, sumber pendidikan Islam, ruang lingkup pendidikan Islam, dan tujuan pendidikan Islam. Pada bagian akhir dari kajian pustaka akan dibahas mengenai tinjauan terdahulu.

Bab III menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yang berisi antara lain: pendekatan penelitian, jenis penelitian, data dan sumber data, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV dalam penelitian ini merupakan paparan data mengenai kitab tafsir yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian ini, yang berisi antara lain: Biografi penulis kitab tafsir, keistimewaan kitab tafsir dan penjelasan singkat dari hasil temuan peneliti mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 30-39.

Bab V dalam penelitian ini akan membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam (Analisis Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 30-39).

Bab VI dalam penelitian ini merupakan penutup yang di dalamnya terdapat dua poin yakni kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai-nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia nilai diartikan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹ Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat. Adapun nilai dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah:

- a. Harga (dalam taksiran harga)
- b. Harga uang (dibandingkan dengan harga uang yang lain)
- c. Angka kepandaian (biji, potensi)
- d. Banyak sedikitnya isi, kadar, mutu
- e. Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan
- f. Sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya; *etika*.²

Nilai banyak diartikan oleh para ahli dengan berbagai pengertian, di mana pengertian yang satu berbeda dengan yang lainnya. Adanya

¹ W. JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 677

²Kamus Digital Kamus Besar Bahasa Indonesia.

perbedaan pengertian tentang nilai ini dapat dimaklumi oleh para ahli itu sendiri, karena nilai tersebut sangat erat hubungannya dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya.

Berikut merupakan pengertian-pengertian nilai dari beberapa ahli, diantaranya:

- a. Milton Roceach dan James Bank dalam Kartawisastra (1980: 1) menyatakan bahwa, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, di mana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercaya.³
- b. Frankel dalam Kartawisastra, mengartikan nilai dengan standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, efesiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan.⁴
- c. Sidi Gazalba mengartikan nilai adalah suatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya sekedar soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, yang disenangi dan yang tidak disenangi. Nilai itu terletak dalam hubungan antara subyek penilaian dan obyek.⁵
- d. Noor Syam menyampaikan bahwa nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi

³Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). Hlm. 16

⁴*Ibid*, hlm. 17

⁵*Ibid*.

atau minat. Sehingga nilai merupakan suatu otoritas ukuran dari subyek menilai.⁶

- e. Kupperman mendefinisikan nilai sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif.⁷

Dari beberapa pengertian tentang nilai di atas, peneliti condong pada pendapat Frankel dalam Kartawisastra, bahwa mengartikan nilai dengan standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

Nilai juga disebut dengan suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.⁸

2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan *me* sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya

⁶Abdul Aziz, *Filsafat pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009). Hlm. 120.

⁷Dr. Eni Purwati, *Pendidikan Karakter*, (Surabaya: kopertais IV Press, 2012). Hlm. 106.

⁸H. M. Arifin, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1987). Hlm. 141.

ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pengertian pendidikan menurut kamus besar Bahasa Indonesia ialah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁹

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti “proses perubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui proses upaya pengajaran dan latihan”.¹⁰ Sedangkan arti mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan ajaran mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Bila kita akan melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada kata Arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arab adalah “tarbiyah”, dengan kata kerja “rabba”. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya adalah “ta’lim” dengan kata kerjanya “’allama”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “tarbiyah wa ta’lim” sedangkan “Pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya adalah “Tarbiyah Islamiyah”.¹¹

Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, Suatu pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda, 1995), hal. 10

¹⁰ Yudianto, *Kamus umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: M2s, 1996 cet pertama), hal. 88

¹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014). Hlm. 25

berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang. Orang Arab Makkah yang tadinya menyembah berhala, musyrik, kafir, kasar dan sombong maka dengan usaha dan kegiatan Nabi mengislamkan mereka, lalu tingkah laku mereka berubah menjadi penyembah Allah Tuhan Yang Maha Esa, mukmin, muslim, lemah lembut dan hormat pada orang lain. Mereka telah berkepribadian muslim sebagaimana yang dicita-citakan oleh ajaran Islam. Dengan itu berarti Nabi telah mendidik, membentuk kepribadian yaitu kepribadian muslim dan sekaligus berarti bahwa Nabi Muhammad SAW adalah seorang pendidik yang berhasil. Apa yang beliau lakukan dalam membentuk manusia, sekarang kita rumuskan dengan pendidikan Islam. Cirinya ialah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup untuk menunjang keberhasilannya.¹²

Jadi pendidikan itu adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing atau memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan, atau dengan kata lain, pendidikan ialah bimbingan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam

¹²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 28

pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani, agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakatnya melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

3. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan Islam terlebih dahulu diketahui makna pendidikan secara umum. Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.¹³

Artinya, pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan sebagai usaha dalam penanaman nilai-nilai dan norma-norma kemasyarakatan serta usaha untuk mewariskan kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam kehidupannya.

Seorang tokoh pendidikan barat Mortimer J. Adler memberikan definisi pendidikan sebagai proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, sesempurna dengan kebiasaan-kebiasaan baik melalui sarana artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya mencapai tujuan yang tetapkan yaitu kebiasaan yang baik. Sedangkan Herman H. Horne berpendapat bahwa pendidikan harus dipandang sebagai suatu proses

¹³M. Djumransyah, *Filsafat Pendidikan*, (Malang: Banyumedia, 2008), hlm. 22

penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitar, dengan sesama manusia dan dengan tabiat tertinggi dari cosmos.¹⁴

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan bantuan yang diberikan untuk mengembangkan potensi kemampuan serta penyesuaian diri, yang dilakukan secara sadar demi terwujudnya tujuan pendidikan itu sendiri.

Dalam perspektif Islam, pendidikan dikenal dengan beberapa istilah, yaitu: Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib. Menurut Zuhairini, pendidikan Islam adalah usaha berupa bimbingan kearah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁵

Sedangkan Zakiah Dardjat merumuskan Pendidikan Islam sebagai berikut: a) Pendidikan Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam, serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*Way of life*). b) Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam. c) Pendidikan Islama adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan

¹⁴M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina aksara, 2000), hlm. 12

¹⁵Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 17

mengamalkan ajaran Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.¹⁶

Dari beberapa pengertian di atas dapat diperoleh suatu rumusan yaitu, Pendidikan Islam merupakan usaha sadar yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan yang dilakukan pendidik terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, serta menjadikannya jalan hidup, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat.

4. Landasan Pendidikan Islam

Secara garis besar sumber dari pendidikan Islam terbagi menjadi 3 yaitu:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang telah diwahyukan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang di sebut "Aqidah", dan yang berhubungan dengan amal yang disebut "Syari'ah".¹⁷

Pendidikan termasuk dalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, maka pendidikan termasuk dalam ruang lingkup muamalah. Pendidikan sangat penting karena ia ikut

¹⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 28

¹⁷*Ibid.*

menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat.

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca kisah Luqman mengajari anaknya dalam surat Luqman ayat 12 sampai 19. Cerita itu menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak, ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan. Ayat lain menceritakan tujuan hidup dan tentang nilai suatu kegiatan dan amal soleh. Itu berarti bahwa kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan hidup tersebut. Oleh karena itu pendidikan Islam harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus berlandaskan ayat-ayat Al-qur'an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan.¹⁸

b. Hadits

Hadits adalah perkataan, perbuatan maupun pengakuan Rosul Allah SWT. Yang dimaksud dengan pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rosulullah dan beliau membiarkan kejadian itu atau perbuatan itu berjalan. Hadits merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an. Seperti Al-

¹⁸ *Ibid*

Qur'an, hadits juga berisi tentang aqidah dan syari'ah. Hadits berisi petunjuk (pedoman) untuk kemashlahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu Rosululloh menjadi guru dan pendidik utama.¹⁹

Oleh karena itu hadits merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Hadits selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya, mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk hadits yang berkaitan dengan pendidikan.

c. Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia

1. UUD 1945, pasal 29

Pasal 29 UUD 1945 memberikan jaminan kepada warga Negara republik Indonesia untuk memeluk agama dan beribadat sesuai dengan agama yang dipeluknya, bahkan menunjang bagi pelaksanaan ibadah. Dengan demikian pendidikan Islam yang searah dengan bentuk ibadah yang diyakininya diizinkan dan dijamin oleh Negara.

2. UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional

Pertama, pasal 1 ayat 2 disebutkan, “ Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang

¹⁹ *Ibid*

berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan terhadap tuntutan perubahan zaman”.

Kedua, pasal 1 ayat 3 disebutkan, “ Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional”.

Sedangkan dari undang-undang no. 20 tahun 2003 ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

5. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan telah selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, melainkan suatu keseluruhan dari kepibadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Menurut Omar Muhammad At-Taumy Asy-Syaibani, tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan melalui proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu pada kehidupan

pribadinya, pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar maupun pada proses pendidikan pendidikan dan pengajaran itu sendiri sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai proporsi diantara profesi asasi dalam masyarakat. Menurut konsep ini pendidikan dipandang tidak berhasil atau tidak tercapai tujuannya apabila tidak ada perubahan pola diri peserta didik setelah menyelesaikan suatu program pendidikan.²⁰

Ada beberapa tujuan pendidikan, yaitu”

a. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola taqwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.²¹

Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional Negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran,

²⁰Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010). Hlm. 51

²¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 30

pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahap-tahap dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan intruksional.

b. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup. Maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk insan kamil dengan pola taqwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Orang yang sudah takwa dalam bentuk insan kamil, masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan agar tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal. Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah SWT:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ

مُسْلِمُونَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.(Q.S Ali Imran: 102).²²

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan kamil yang mati dan akan menghadap tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.²³

c. Tujuan Operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam pendidikan formal, tujuan operasional ini disebut juga tujuan intruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan intruksional umum dan tujuan intruksional khusus. Tujuan intruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit kegiatan pengajaran.

Dari pemaparan di atas tentang tujuan pendidikan Islam adalah bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi insan kamil yang

²² Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah* (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2005) hlm. 63

²³ *Ibid*

sesuai dengan ajaran dan kepribadian Rosululloh guna mendekatkan diri kepada Allah demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

6. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ruang lingkup pendidikan Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT. Hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Ruang lingkup pendidikan Islam juga identik dengan aspek-aspek pendidikan Islam karena materi yang terkandung di dalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup pendidikan Islam yang umum dilaksanakan disekolah adalah:

a. Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam. Inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam dan rukun iman.

b. Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang berpengaruh pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya.

Pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan agar peserta didik mampu berakhlak mulia.

c. Pengajaran Ibadah

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya. Tujuan pengajaran ini agar peserta didik mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar sesuai yang telah disyariatkan oleh agama. Mengerti segala bentuk ibadah, memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

d. Pengajaran Fiqih

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur'an, Hadits, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar peserta didik mengetahui dan memahami tentang hukum-hukum Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pengajaran Al-Qur'an

Pengajaran Al-Qur'an adalah pengajaran yang bertujuan agar peserta didik mampu membaca dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Akan tetapi dalam praktiknya hanya ayat-ayat tertentu yang dimasukkan dalam materi pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

f. Pengajaran Sejarah Islam

Tujuan pengajaran sejarah Islam ini adalah agar peserta didik mampu memahami tentang pertumbuhan dan perkembangan Islam mulai pertama kali munculnya agama Islam sampai sekarang. Sehingga peserta didik dapat mengenal, mengambil ibrah dan lebih mencintai agama Islam.

7. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Islam

Setelah mengamati pengertian nilai dan pengertian pendidikan Islam yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dipahami bahwa sesungguhnya nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan.²⁴ Sedangkan pendidikan Islam merupakan usaha sadar yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan yang dilakukan pendidik terhadap anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.²⁵ Sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai, dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Pandangan Freeman But, dalam bukunya *Cultural Historial Of Western education*, yang dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai.²⁶ Maka, setiap aspek pendidikan

²⁴ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 17

²⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 28

²⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Triganda Karya, 1993), hal. 127.

Islam mengandung beberapa unsur pokok yang mengarah kepada pemahaman dan pengamalan doktrin Islam secara menyeluruh. Pokok-pokok yang harus diperhatikan oleh pendidikan Islam mencakup:

Proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai.²⁷ Lebih dari itu fungsi pendidikan Islam adalah pewaris dan pengembangan nilai-nilai dienul Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disemua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak sejak kecil agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya.²⁸

Dalam Islam ada dua kategori nilai. *Pertama*, nilai yang bersifat normatif yaitu nilai-nilai dalam Islam yang berhubungan baik dan buruk, benar dan salah, diridhoi dan dikutuk Allah. *Kedua*, nilai yang bersifat operatif, yaitu nilai dalam Islam mencakup hal yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia yaitu:²⁹

- 1) Wajib, apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan mendapat dosa.
- 2) Sunnah, apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa.
- 3) Mubah, apabila dikerjakan tidak mendapat dosa dan apabila tidak dikerjakan tidak mendapat pahala.

²⁷ *Ibid*,

²⁸ *Ibid*.

²⁹ H. M. Arifin, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1987), Hlm 140

- 4) Makruh, apabila dikerjakan tidak mendapat dosa (tapi dibenci Allah) dan bila tidak dikerjakan tidak mendapat keduanya (pahala dan dosa).
- 5) Haram, apabila dikerjakan mendapat dosa dan apabila tidak dikerjakan mendapat pahala.

Kelima nilai kategorial di atas berlaku pada situasi dan kondisi biasa. Dan bila manusia dalam situasi-kondisi darurat (terpaksa) pemberlakuan nilai-nilai tersebut bisa berubah. Sebagai contoh pada waktu orang berada dalam situasi dan kondisi kelaparan karena tidak ada makanan yang halal, maka orang diperbolehkan memakan makanan yang dalam keadaan biasa haram, seperti daging babi, anjing, bangkai dan sebagainya.

Dalam proses kependidikan, kaum idealis menginginkan agar pendidikan jangan hanya merupakan masalah mengembangkan atau menumbuhkan, melainkan harus digerakkan ke arah tujuan, yaitu suatu tujuan di mana nilai telah direalisasikan kedalam bentuk yang kekal dan terbatas.

Nilai-nilai kependidikan, menurut kaum idealis, adalah pengalihan (cetusan) dari susunan atau sistem yang kekal abadi yang memiliki nilai dalam dirinya sendiri kewajiban manusia dan pendidikan adalah berusaha mengaktualisasikan nilai tersebut bilamana terjadi pertentangan dalam nilai-nilai kependidikan, maka hierarki nilai akan

mengambil posisi pada tingkat di mana nilai-nilainya mampu merealisasikan tujuan yang mutlak (absolut).³⁰

Agama Islam diturunkan ke dunia mengandung implikasi ajaran tentang nilai dan moralitas yang congruent (sesuai) dengan kemampuan tabi'y dalam menerima dan menjalankan syariat Islam beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Jadi menurut penulis, memahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah standar atau ukuran tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, efisiensi yang mengikat manusia dalam usaha sadar yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang sepatutnya dijalankan dan dipertahankan baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat. Serta mampu menerima dan menjalankan nilai-nilai Islam sesuai arah tujuannya, yaitu suatu tujuan di mana nilai telah direalisasikan kedalam bentuk yang kekal dan terbatas.

8. Macam-macam Nilai Pendidikan Islam

Kesempurnaan ajaran Islam terlihat pada keselarasan nilai-nilai ajarannya dengan fitrah manusia, dalam arti selaras dengan kejadian alamiah manusia. Di samping juga membantu manusia di dalam memenuhi semua kebutuhan hidupnya.

Dalam proses kependidikan Islam, juga terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan

³⁰*Ibid.*

menjadi suatu rangkaian atau sistem di dalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa anak sehingga bisa memberi *out put* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Dengan banyaknya nilai-nilai Islam yang terdapat dalam pendidikan Islam, maka peneliti mencoba membatasi bahasan dari penulisan skripsi ini dan membatasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan nilai keimanan, nilai syari'at, nilai akhlak dan nilai ibadah.

Bagi para pendidik, dalam hal ini adalah orangtua atau guru sangat perlu membekali anak didiknya dengan materi-materi atau pokok-pokok dasar pendidikan sebagai pondasi hidup yang sesuai dengan arah perkembangan jiwanya. Pokok-pokok pendidikan yang harus ditanamkan pada anak didik yaitu, keimanan, syari'at, akhlak dan ibadah.

a. Nilai Pendidikan Aqidah (Keimanan)

Aqidah secara teknis berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Dan tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud dengan aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul dalam hati.

Tiap-tiap pribadi pasti memiliki kepercayaan, meskipun bentuk dan pengungkapannya berbeda-beda dan pada dasarnya manusia memang membutuhkan kepercayaan. Kepercayaan itu akan membentuk sikap dan pandangan hidup seseorang.³¹

³¹Zuhairini, dkk. *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 42

Pengembangan aqidah benar-benar berfungsi sebagai kekuatan pendorong ke arah kebahagiaan hidup yang dihayati sebagai suatu nikmat Allah. Iman bagi seorang muslim merupakan nikmat paling besar yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Iman adalah dasar dari nilai dan moral manusia yang diperkokoh perkembangannya melalui pendidikan.³²

Memberikan pendidikan keimanan kepada anak merupakan sebuah keharusan orang tua maupun guru. Nilai-nilai keimanan yang diberikan sejak anak masih kecil, dapat mengenalkan pada Tuhannya, bagaimana ia bersikap pada Tuhannya dan apa yang mesti diperbuat di dunia ini. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al- Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman: 13).³³

Pendidikan yang pertama dan utama untuk dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian anak didik.

³²H. M. Arifin, *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1987), Hlm 152

³³Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah* (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2005) hlm. 412

Pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu pengetahuan tinggi, di mana keimanan dan ketaqwaannya menjadi pengendali dalam penerapan atau pengamalannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Oleh karena itu, pendidikan keimanan harus dijadikan pokok dari pendidikan anak. Dengan pendidikan tersebut diharapkan anak akan tumbuh dewasa menjadi insan kamil yang beriman kepada Allah SWT, melaksanakan segala perintah dan menjauhi semua larangan-Nya. Dengan keimanan sejati bisa membentengi dirinya dari berbuat dan berkebiasaan buruk dan negatif.

Jadi, nilai pendidikan Aqidah adalah standar atau ukuran tingkat keimanan yang diajarkan oleh orang tua kepada anak sejak dalam kandungan, agar anak dapat mengenal Tuhannya dan bagaimana ia bersikap pada Tuhannya dan agar ia tahu apa yang mesti diperbuat di dunia ini. Dengannya diharapkan ia kelak akan tumbuh dewasa menjadi insan yang beriman kepada Allah SWT, melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya.

b. Nilai Pendidikan Syari'ah

Kata syari'at atau syari'ah adalah bentuk masdar di mana ia merupakan bentuk asal kata kerja yang tidak mengandung pengertian waktu atau zaman di dalam pengertian syari'ah tersebut. Ada dua pengertian kata syari'ah yaitu:

1) Sumber air, yang mengalir dengan tujuan untuk diminum airnya.

Pengertian ini berdasarkan istilah asli bahasa arab “*Syara’atil ibilu*” yang berarti telah datang unta itu ke mata air untuk meminum airnya.

2) Jalan yang terang dan lapang di mana harus berjalan di atanya.

Pengertian ini berdasar makna yang terkandung dalam firman Allah surat Al-Jatsiyah ayat 18:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. (Q.S. Al-Jatsiyah: 18).

Kemudian pengertian syari’ah menurut istilah yang sering dipakai di kalangan para ahli hukum Islam adalah Hukum-hukum yang diciptakan oleh Allah SWT untuk semua hamba-Nya agar mengamalkannya untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, baik hukum-hukum itu bertalian dengan perbuatan, aqidah dan akhlaq.³⁴

Syaria’ah merupakan aturan atau undang-undang Allah SWT tentang pelaksanaan dan penyerahan diri secara total melalui

³⁴Zuhairini, dkk. *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 44

proses ibadah secara langsung maupun tidak langsung kepada Allah SWT dalam hubungan sesama makhluk lain, baik dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitar.

Syari'ah menurut Abdussalam adalah aturan atau undang-undang Allah tentang pelaksanaan dan penyerahan diri secara total melalui proses ibadah kepada Allah baik secara langsung maupun tidak dalam hubungannya dengan sesama makhluk (muamalah), baik dengan manusia maupun dengan alam.

Jadi, nilai pendidikan syari'ah adalah standar atau ukuran yang telah dicapai oleh seorang hamba dalam mentaati aturan atau undang-undang Allah SWT tentang pelaksanaan dari penyerahan diri secara total melalui proses ibadah secara langsung kepada Allah SWT maupun secara tidak langsung dalam hubungannya sesama makhluk lainnya (muamalah), baik dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya. Syari'ah meliputi 2 hal pokok, yaitu: Ibadah dalam pengertian khusus (ibadah mahdhah) dan Ibadah dalam arti umum atau muamalah (ibadah ghairu mahdhah).

c. Nilai Pendidikan Akhlaq

Akhlaq secara etimologi merupakan bentuk jamak dari khata "*Khuluq*" diartikan sebagai perangai atau budi pekerti, gambaran batin atau tabiat karakter. Dan kata akhlaq serumpun dengan kata "*Kholqun*" yang berarti kejadian, buatan dan ciptaan.

Kata Khuluq tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Q.S. AL-Qalam).³⁵

Akhlak menurut ajaran Islam meliputi hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama makhluk yaitu kehidupan individu, keluarga, rumah tangga, masyarakat, bangsa, dengan makhluk lainnya seperti hewan, tumbuhan dan alam sekitarnya. Dengan ajaran akhlak merupakan indikator kuat bahwa prinsip-prinsip ajaran Islam sudah mencakup semua aspek dan segi kehidupan manusia lahir maupun batin dan mencakup semua bentuk komunikasi, vertikal dan horizontal.³⁶

Akhlak dalam Islam ialah suatu ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia, atau sikap hidup manusia dalam kehidupannya.

Sejalan dengan membentuk dasar keyakinan atau keimanan maka diperlukan juga usaha membentuk akhlak yang mulia. Berakhlak yang mulia adalah merupakan modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan antara sesamanya.

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah* (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2005) hlm. 564

³⁶ *Ibid.*

Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia, sebab akhlak memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia.

Pendidikan akhlaq adalah suatu proses pembinaan, penanaman, dan pengajaran, pada manusia dengan tujuan menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi agama Islam, yaitu kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa masyarakat, mendapat keridlaan, keamanan, rahmat, dan mendapat kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah SWT yang berlaku pada orang-orang yang baik dan bertaqwa.

Karena akhlak merupakan pondasi (dasar) yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya, maka pendidikan yang mengarah terbentuknya pribadi yang berakhlaq, merupakan hal yang pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan.

Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:
انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق (رواه احمد)

Dari Abu Hurairah r. a. Rasulullah saw telah bersabda : aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur(HR Ahmad).³⁷

³⁷ Ibid

Nilai-nilai pendidikan akhlaq yang harus ditanamkan kepada anak-anak bukan sekedar akhlaqul karimah, melainkan akhlaq madzmumah juga harus di sampaikan dan diajarkan kepada anak. Bila akhlaq yang buruk itu tidak di sampaikan kepada anak maka anak akan melakukan perbuatan yang tidak sesuai dan melanggar etika yang ada di masyarakat itu.

Di sini pendidikan akhlaq yang harus ditanamkan pada anak, penulis membagi menjadi tiga skala besar yaitu; akhlaq terhadap Allah ,akhlaq terhadap diri sendiri dan akhlaq terhadap lingkungan.

1) Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq Terhadap Allah

Allah adalah khaliq dan manusia adalah makhluk. Sebagai makhluk tentu saja manusia sangat tergantung kepadanya. Sebagaimana firmanNya:

اللَّهُ الصَّمَدُ

*“Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadanya segala sesuatu.
(QS. Al Ikhlas: 2).³⁸*

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah* (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2005) hlm. 604

Sebagai yang Maha Agung dan yang Maha Tinggi Dialah yang wajib disembah dan ditaati oleh segenap manusia. Dalam diri manusia hanya ada kewajiban beribadah kepada Allah.

Dalam hubungannya dengan pendidikan akhlaq pada masa kanak-kanak nilai-nilai yang perlu ditanamkan adalah:

- a) Tidak Mempersekutukan Allah
- b) Cinta Kepada Allah

Penanaman rasa cinta kepada Allah adalah prinsip yang harus ditanamkan pada anak. Anak harus dibiasakan untuk mencintai Allah dengan diwujudkan dalam bentuk sikap bersyukur segala nikmat yang diberikan Allah kepada setiap manusia. Karena itu Allah memerintahkan untuk mensyukuri nikmat Allah yang tidak terhingga.

- c) Takut Kepada Allah

Takut kepada Allah adalah penting dalam kehidupan seorang mukmin. Sebab rasa takut itu mendorongnya untuk taqwa kepadanya dan mencari ridhonya, mengikuti ajaran-ajarannya, meninggalkan larangannya dan melaksanakan perintahnya. Rasa takut kepada Allah dipandang sebagai salah satu tiang penyangga iman kepadanya dan merupakan landasan penting dalam pembentukan seorang mukmin.

2) Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq Terhadap Diri Sendiri

Setiap diri memiliki tiga macam potensi yang bila dikembangkan dapat mengarah kepada kutub positif, tetapi dapat juga ke kutub negatif. Ketiga potensi yang dimaksud adalah nafsu, amarah, dan kecerdasan. Bila dikembangkan secara positif, nafsu dapat menjadi suci, amarah bisa menjadi berani dan kecerdasan bisa menjadi bijak. Sebaliknya, bila dikembangkan dalam kutub negatif, nafsu dapat mengarah kepengumbaran hawa nafsu dan serakah, amarah dapat menghasilkan berani secara sembrono atau gegabah dan pengecut dan potensi kecerdasan bisa menjadi bodoh dan jumud.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas seorang anak harus diberi pengertian bahwa pahala dan dosa akan kembali pada diri kita sendiri. Sehubungan dengan itu sikap-sikap yang perlu ditanamkan pada diri anak yaitu:

- a) Tidak Bersikap Sombong
- b) Kejujuran
- c) Sifat Qona'ah

3) Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq Terhadap Lingkungan

a) Akhlaq terhadap Lingkungan Keluarga

Sikap utama yang harus yang harus dikembangkan pada anak dalam keluarga, yang utama yaitu penanaman sikap berbakti kepada orang tua yang telah bersusah payah mendidik

anak-anak dengan penuh kasih sayang. Bagaimana Allah mencontohkan nasehat Luqman terhadap anaknya agar berbakti kepada orang tua. Al-Qur'an menyebutkan:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ

فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

“Dan kami perintahkan kepada manusia berbuat baik kepada kedua orangtuanya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah dan bertambah-tambah dari menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orang tua, ibu bapakmu, hanya kepadakulah engkau kembali” (Luqman :14).³⁹

b) Lingkungan Sekolah

Sikap-sikap yang harus ditanamkan pada anak di sekolah adalah menghormati gurunya, sebagai pendidik kedua setelah orang tua. Sikap sopan terhadap guru adalah kewajiban setiap murid, melalui guru kita dapat mengenal segala pengetahuan. Di antara sikap yang harus diajarkan anak yaitu penempatan guru sebagai figur yang patut dihormati.

Selanjutnya sikap-sikap sosial yang harus dikembangkan di sekolah yaitu sikap saling menyayangi sesama teman, menghindari pertengkaran dan percekocokan serta saling tolong menolong. Anak harus diberi pemahaman bahwa semua adalah

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah* (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2005) hlm. 412

saudara kita, selanjutnya dari pendidikan ini diharapkan anak mampu mengasihi dan menyayangi temannya.

c) Lingkungan Masyarakat atau Lingkungan Sekitar

Lingkungan masyarakat yang paling dekat dengan anak-anak adalah tetangga. Sehubungan dengan itu anak harus dididik untuk bersopan santun dan menghormati tetangganya, karena bagaimanapun juga tetangga adalah orang yang akan segera memberi pertolongan apabila dirumah kita terjadi kesusahan. Perilaku yang sering muncul pada anak di lingkungan tetangga di antaranya sering membuat gaduh, mengganggu, mengotori dan lain-lain.

Selain lingkungan masyarakat di sini perlu ditanamkan akhlaq tentang alam sekitar di antaranya adalah memelihara dengan baik apa yang ada disekitar kita. Manusia sebagai kholifah, pengganti dan pengelola alam. Sementara di sisi lain mereka diturunkan ke bumi ini adalah agar membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam seisinya termasuk lingkungan dan manusia secara keseluruhan.

Jadi, yang dimaksud dengan nilai pendidikan akhlaq adalah suatu standar atau ukuran tingkah laku seseorang dalam proses pembinaan, penanaman, dan pengajaran, pada manusia yang bertujuan untuk menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi agama Islam, yaitu kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat),

kesempurnaan jiwa masyarakat, mendapat keridlaan, keamanan, rahmat, dan mendapat kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah SWT yang berlaku pada orang-orang yang baik dan bertaqwa. Karena akhlaq merupakan pondasi (dasar) yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya, maka pendidikan yang mengarah terbentuknya pribadi yang berakhlaq, merupakan hal yang pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan.

d. Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam Al-Qur'an, dan Sunnah. Aspek ibadah ini di samping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah SWT.

Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT. Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan pondamen, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut.

Islam mengatur suatu tata tertib bagi manusia untuk kehidupannya sebagai suatu keseluruhan, baik material maupun

spiritual. Upaya ini Islam memberikan aturan-aturan peribadatan, sebagai manifestasi rasa syukur makhluk terhadap Khaliqnya.⁴⁰

Muatan ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut:

- a. Menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah.
- b. Menjaga hubungan dengan sesama manusia.
- c. Kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri.

Pendidikan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pendidikan aqidah. Karena nilai ibadah yang didapat dari anak akan menambah keyakinan kebenaran ajarannya. Nilai pendidikan ibadah bagi anak akan membiasakannya melaksanakan kewajiban dengan teratur sesuai yang disyariatkan agama.

Jadi, nilai pendidikan ibadah adalah standar atau ukuran seseorang dalam proses mengamalkan suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT. Karena ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan pondamen, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut.

Oleh karena itu, tujuan Pendidikan Islam dengan nilai-nilai pendidikan Islam secara tabi'iyah saling berkaitan. Nilai-nilai tersebut

⁴⁰Zuhairini, dkk. *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 158

merupakan hasil proses kependidikan yang diinginkan. Namun yang paling penting dalam proses kependidikan ini adalah nilai yang oleh setiap orang diusahakan secara sungguh-sungguh untuk merealisasikannya melalui pendidikan. Nilai-nilai itu adalah yang terwujud di dalam keseluruhan hidup pribadi dan sosial manusia. Nilai-nilai yang mampu mempengaruhi, memberi corak dan watak kepribadian yang berkembang sepanjang hayatnya.

B. Pendidikan Islam di Indonesia

Islam mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia Pancasila, sebab Islam merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Oleh karena itu Islam perlu diketahui, dipahami, dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga ia dapat menjadi manusia yang utuh.⁴¹

Pancasila sebagai landasan ideologi dalam pembangunan bangsa mengandung arti bahwa setiap usaha pembangunan dan pengembangan bangsa Indonesia, harus selalu menjaga keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam hidup manusia Indonesia sebagai pribadi, dalam hubungan manusia dengan Tuhannya, dalam hubungan manusia dan masyarakat, dan hubungan manusia dengan alam, dan dalam hubungan bangsa-bangsa lain dalam mengejar kemajuan lahiriah dan kebahagiaan rohaniah. Untuk itu, maka bangsa Indonesia harus mampu menghayati

⁴¹ Zakiah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). Hlm. 87

cita-cita dan dasar hidup kebangsaannya secara terus menerus, dapat mengamalkan dan mewujudkan cita-cita dan dasar hidup tersebut secara nyata, dan melestarikannya dengan mewariskan nilai-nilai ideologi, tata nilai budaya, nilai-nilai moral keagamaan yang menjadi sumber aspirasi yang tak ternilai harganya dalam pembangunan bangsa dan tanah air. Oleh karena itulah maka pengembangan bangsa merupakan kriteria dasar dalam membangun suatu sistem pendidikan nasional dengan mewujudkan keselarasan, keseimbangan dan keserasian antara pengembangan kuantitatif dan pengembangan kualitatif serta antara aspek lahiriah dan aspek rohaniah.⁴²

Dilihat dari segi hakikat pendidikan Islam, ternyata kegiatan mendidik memang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan agama Islam baik dalam keluarga, masyarakat, lebih-lebih dipusat peribadatan, seperti langgar, surau atau masjid yang dikelola oleh seorang petugas yang sekaligus sebagai guru agama.

Di langgar atau di surau itu pendidikan terutama ditekankan pada pelajaran agama yang bersifat elementer berupa pengajian Al-Qur'an. Murid-murid diajar baik secara individual (sorogan) maupun secara semi klasikal (bandongan). Pada tingkat yang lebih tinggi pengajar adalah seorang Kyai, sedangkan sistem penyampaiannya tidak hanya sorogan dan bandongan, tetapi juga masal.

⁴² Departemen Agama. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013). Hlm. 232

Sejarah mencatat, bahwa dengan sitem pendidikan Islam seperti yang tersebut di atas, ditambah dengan usaha-usaha penyiaran agama di masyarakat, hasilnya memuaskan dan bahkan menakjubkan. Agama Islam dapat tersebar keseluruh pelosok tanah air Indonesia.

Didorong oleh kebutuhan akan pendidikan yang makin meningkat, maka timbullah lembaga-lembaga pendidikan keagamaan yang berupa madrasah dan pondok pesantren. Dalam perkembangan selanjutnya, tumbuh pula lembaga pendidikan umum yang yang berdasarkan keagamaan, di samping diberikan mata pelajaran agama juga diajarkan pengetahuan umum dan kejuruan.

Dari uraian di atas jelas bahwa lembaga-lembaga pendidikan khususnya lembaga-lembaga pendidikan Islam merupakan modal dasar dalam menyusun pendidikan nasional Indonesia. Bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, maka pendidikan yang dilaksanakan oleh umat Islam di Indonesia berarti pula menjadi milik bangsa Indonesia. Demikian pula upaya pendidikan nasionalpun pada hakikatnya adalah juga merupakan milik umat Islam Indonesia. Dan dengan demikian pendidikan Islam di Indonesia adalah merupakan pendidikan nasional, paling tidak harus merupakan satu kesatuan dalam kerangka pendidikan nasioanl. Apa yang dikemukakan di atas, telah dengan tegas dinyatakan oleh komisi pembaharuan pendidikan nasional bahwa pendidikan Islam dilaksanakan dalam sistem pendidikan nasional.

Selanjutnya eksistensi pendidikan Islam sebagai komponen pendidikan juga telah dituangkan dalam UUD Pokok Pendidikan dan Pengajaran No. 4 Tahun 1950, yang sampai sekarang masih berlaku, dimana dinyatakan bahwa belajar di sekolah-sekolah agama yang telah mendapat pengakuan dari Menteri Agama dianggap telah memenuhi kewajiban belajar.

Pada era pembangunan sekarang ini, pendidikan agama di masyarakat tetap dibina dan digalakkan dalam usaha untuk mengembangkan kehidupan beragama. Pendidikan agama dalam arti sebagai salah satu bidang studi telah diintegrasikan dalam kurikulum sekolah-sekolah negeri. Hal tersebut ditegaskan dalam Tap. MPR 1983 tentang GBHN bidang agama, pont 1 c da 1 d, sebagai berikut:

- 1 c. Dengan semakin meningkatnya dan meluasnya pembangunan, maka kehidupan keagamaan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa harus semakin diamankan baik di dalam kehidupan pribadi maupun dalam hidup sosial kemasyarakatan.
- 1 d. Diusahakan agar terus bertambah sarana-sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan dan kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, termasuk pendidikan agama yang dimasukkan kedalam kurikulum di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri maupun swasta.⁴³

⁴³ *Ibid*

Demikianlah pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Sangat adanya keterkaitan antara pendidikan Islam dengan pendidikan Nasional yang ternyata tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pendidikan Islam merupakan bagian yang integral dari sistem pendidikan Nasional.

C. Deskripsi Al-qur'an Surat Al-Baqarah

Surah yang mulia ini dinamakan Al-Baqarah adalah untuk mengingatkan kembali mukjizat yang terjadi pada masa Nabi Musa, di mana pada saat itu seseorang dari Bani Israil dibunuh, namun mereka tidak mengetahui siapa pembunuhnya. Merekapun mengajukan masalah ini kepada Nabi Musa agar ia bisa membantu untuk mengetahui pembunuhnya. Maka Allah mewahyukan kepadanya untuk memerintahkan mereka menyembelih sapi, lalu memukul si mayit dengan salah satu bagian tubuh sapi yang sudah disembelih. Dengan izin Allah si mayitpun hidup kembali dan memberi tahu mereka siapa pembunuhnya. Peristiwa ini menjadi petunjuk bahwa Allah mampu menghidupkan kembali makhluk dari kematiannya.⁴⁴

Surat Al-Baqarah tergolong surat *Madaniyah* yang berjumlah 286 ayat. Surat ini menduduki urutan ke-2 dalam Al-Qur'an. Surat yang pertama kali turun di Madinah ini di dalamnya disebutkan lafal *jalalah*

⁴⁴Dr. Ibrahim Ali as-Sayyid, *Keutamaan Surah-surah Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Sahara Intisains, 2010), hlm. 149.

lebih dari 100 kali dan ada ayat terpanjang dalam Al-Qur'an, yakni tentang hukum hutang piutang pada ayat 282.⁴⁵

Surat ini adalah surat terpanjang dalam Al-Qur'an yang perhatiannya tertuju pada sisi syari'at, sebagaimana halnya surat-surat madaniyah yang lain, yang berkaitan dengan berbagai aturan dan undang-undang agama yang dibutuhkan kaum muslim dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari sisi keimanan, surat ini merupakan dakwah Islamiyah yang ditujukan kepada umat Islam, ahli kitab, dan kaum musyrik. Surat ini juga memaparkan kisah tentang penciptaan Nabi Adam, kisah Nabi Ibrahim, dan kisah Nabi Musa dengan Bani Israil. Surat ini juga menjelaskan tentang sifat-sifat orang bertaqwa, sifat orang munafik, sifat-sifat Allah, tentang kiblat dan tentang kebangkitan setelah mati.

Adapun beberapa keutamaan surat Al-Baqarah adalah sebagai berikut:⁴⁶

- a. Adanya perintah untuk menghafalkan surat Al-Baqarah
- b. Surat Al-Baqarah adalah bagian tertinggi dalam Al-Qur'an
- c. Surat Al-Baqarah dapat mengusir setan
- d. Nabi Muhammad memanggil sahabatnya dengan surat Al-Baqarah

⁴⁵*Ibid*, hlm. 150

⁴⁶*Ibid*, hlm. 151.

- e. Malaikat turun saat surat Al-Baqarah dibacakan
- f. Yang membaca surat Al-Baqarah akan mengenakan mahkota di surga.

D. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian yang diteliti pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 30-39. Dalam kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan Islam peneliti menyadari bahwa telah ada penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam, akan tetapi peneliti belum menemukan suatu kajian yang secara khusus membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 30-39. Penelitian ini dilakukan karena menurut peneliti, sebagian besar dari masyarakat kurang memahami dan mempelajari Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia agar ajaran-ajarannya dapat direalisasikan dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari dan menggali nilai-nilai yang terdapat dalam surat al-Baqarah dan hasilnya bisa dijadikan sebagai salah satu cara dalam meningkatkan kualitas keimanan kepada Allah SWT.

Untuk memperoleh gambaran yang pasti tentang penelitian ini, berikut akan peneliti ilustrasikan beberapa karya yang telah mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Anik Risalati (2008) mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah IAIN WALI SONGO Semarang, yang membahas tentang Makna Khalifah

dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam (Analisis Q.S Al-Baqarah ayat 30-35) yang hasil penelitiannya adalah untuk dapan menjalankan fungsi kekhalifahannya dengan bagus, maka diperlukannya nilai-nilai pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Ida ainun Fitriyah (2012), mahasiswa jursan pendidikan agama Islam fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam surat al-Ma'un. Nilai-nilai yang dibahas dalam skripsi tersebut mengenai nilai tauhid/aqidah, nilai ibadah, nilai akhlaq dan nilai sosial kemasyarakatan. Secara rinci dapat digambarkan sebagai berikut:

No	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Anik Risalati. 2008. <i>Makna Khalifah dan Relevansinya dalam Tujuan Pendidikan Islam Analisis Q.S Al-Baqarah: 30-35.</i> Fakultas Tarbiyah. IAIN Walisongo Semarang).	Untuk menjadi khalifah haruslah didasari dengan nilai pendidikan	Membahas tentang makna dan fungsi khalifah
2	Ida Ainun Fitriyah. 2012. <i>Nilai-Nilai Pendidikan Islam</i>	dalam surat ini tercakup nilai-nilai PAI,	Membahas Nilai-nilai Pendidikan Islam

<i>dalam surat Al-Ma'un.</i>	diantaranya nilai	
Jurusan PAI, FITK UIN	aqidah, akhlaq,	
Maulana Malik Ibrahim	ibadah dan sosial	
Malang.	kemasyarakatan	

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah peneliti lebih memfokuskan penelitian ini pada deskripsi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 30-39.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian literatur atau studi kepustakaan. Maka metode yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹

A. Jenis Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok.²

Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan: *pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan

¹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007) , hlm. 4.

²Nana Syodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005). Hlm. 60.

jaman. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.³

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yakni bersifat statement atau pernyataan serta oposisi-oposisi yang dikemukakan dalam syariat Islam oleh para cendekiawan atau oleh para ulama' sebelumnya.⁴ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian jenis deskriptif kualitatif dengan *library research*. Oleh karena itu penelitian ini merupakan telaah atau kajian pustaka yang merupakan data verbal, hal ini peneliti melakukan dengan cara menuliskan, mengklasifikasi dan mengkaji dengan metode deskriptif analisis dan deskriptif kualitatif.

C. Instrumen Penelitian

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen. Artinya dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang melakukan penafsiran makna dan menemukan nilai-nilai tersebut. Peneliti juga merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data,

³Ibid. Hlm 64.

⁴Ibid, hlm. 164

analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.⁵

Kegiatan yang dilakukan peneliti sehubungan dengan pengambilan data yaitu, dengan membaca teks Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30-39 dan kitab-kitab tafsir, diantaranya yaitu tafsir Al- Aisar, tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur, tafsir Adhwa'ul Bayan dan buku-buku yang menunjang dalam penelitian ini. Peneliti sebagai pembaca yang aktif membaca, mengenali, mengidentifikasi satuan-satuan tutur yang merupakan penanda dalam satuan-satuan peristiwa yang di dalamnya terdapat gagasan-gagasan dan pokok pikiran hingga menjadi sebuah keutuhan makna.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penulisan ini bersifat kajian pustaka, maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik dokumentasi, data dikumpulkan dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh penulis, baik yang berbentuk buku, jurnal, majalah, artikel maupun karya ilmiah lainnya. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data-data tentang nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam surat Al-Baqarah ayat 30-39 dengan menggunakan data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Sumber informasi yang langsung mempunyai wewenang dan bertanggung jawab terhadap pengumpulan ataupun

⁵Lexy J Moleong, *Op, cit.* hlm. 121.

penyimpanan data.⁶ Yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan terjemah buku-buku tafsir, yaitu tafsir Al-Aisar karya Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi. Karena tafsir tersebut penjelasannya sangat gamblang dan mudah dipahami sebagaimana nama tafsir ini yaitu *Al-Aisar* (termudah), yang menggabungkan antara arti yang dimaksud dalam firman Allah dengan uraian-uraian bahasa yang mudah, sehingga kalangan awam pun dapat dengan mudah memahaminya.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung dan melengkapi data-data primer.⁷ Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah . tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur, tafsir Adhwa'ul Bayan dan sebagainya serta buku-buku atau karya ilmiah lain yang isinya dapat melengkapi data yang diperlukan peneliti dalam penelitian ini. Data sekunder berupa dokumen-dokumen dan buku-buku yang menunjang dalam pembahasan skripsi ini.

E. Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah *Content Analysis*. Analisis ini secara sederhana diartikan sebagai metode untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan dari sebuah teks. Teks dapat berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan,

⁶Mohammad Ali, *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1982), hlm. 120

⁷Ibid, hlm. 120

tema dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Analisis ini berusaha memahami data bukan sebagai kumpulan peristiwa fisik, tetapi sebagai gejala simbolik untuk mengungkap makna yang terkadang dalam sebuah teks, dan memperoleh pemahaman terhadap pesan yang direpresentasikan.

Bogdan menyatakan bahwa, analisis data adalah sebuah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiono (2008), analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan baik selama proses pengumpulan data maupun setelah pengumpulan data selesai dengan melalui tahap analisis sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Diartikan sebagai proses pemilihan hal-hal yang pokok, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan informasi data mentah yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Misalnya, dalam surat Al-Baqarah ayat 30 peneliti menemukan kata-kata yang menunjukkan arti tentang nilai, baik

nilai baik maupun buruk yaitu dari kata: **يُسْفِدُ** (kerusakan), **يَسْفِكُ** (menumpahkan), **نُسَبِّحُ** (memuji), **نُقَدِّسُ** (mengkuduskan).

b. Penyajian Data

Sekumpulan informasi tersusun yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kegiatan yang menghasilkan kesimpulan dari analisisnya yang dilakukan dan mengkaji kembali kesimpulan tersebut.

Pelaksanaan analisis data secara teknis dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Pencarian data berupa teori-teori yang sesuai dengan permasalahan yang ada
- 2) Perencanaan secara cermat tentang data dan teori yang terkumpul.
- 3) Mereduksi data-data dan teori-teori yang terkumpul sesuai dengan permasalahan yang ada. Artinya adalah proses ini memerlukan kemampuan untuk menyeleksi, pemilihan data-data secara teliti sesuai dengan kebutuhan peneliti, guna mendapatkan data yang akurat.
- 4) Penafsiran kembali secara deskriptif verifikatif dari kesimpulan yang artinya adalah menjelaskan apa adanya

secara objektif kemudian ada dikorelasikan dengan teori-teori yang ada untuk mendapatkan sebuah kesimpulan.

5) Pengulangan kembali langkah satu sampai empat

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah *Content Analysis*. Analisis ini secara sederhana diartikan sebagai metode untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan dari sebuah teks. Teks dapat berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tem dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Analisis ini berusaha memahami data bukan sebagai kumpulan peristiwa fisik, tetapi sebagai gejala simbolik untuk mengungkap makna yang terkadang dalam sebuah teks, dan memperoleh pemahaman terhadap pesan yang direpresentasikan.

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Ber macam-macam cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan membercheck.⁸

Dalam penelitian ini, untuk memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan teknik ketekunan dalam penelitian, meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008). Hlm. 274

berkesinambungan. Peneliti secara tekun memusatkan diri pada latar penelitian untuk menentukan cirri-ciri dan unsur yang relevan dengan persoalan yang diteliti. Peneliti mengamati secara mendalam pada obyek agar data yang ditemukan dapat dikelompokkan sesuai dengan kategori yang telah dibuat dengan tepat.⁹

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca maka wawasan peneliti akan semakin luas, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar dan dapat dipercaya atau tidak.

⁹Ibid, hlm.272.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. PAPARAN DATA

1. Karakteristik Surat Al-Baqarah

Surat Al-Baqarah tergolong surat *Madaniyah* yang berjumlah 286 ayat. Surat ini menduduki urutan ke-2 dalam Al-Qur'an. Surat yang pertama kali turun di Madinah ini di dalamnya disebutkan lafal *jalalah* lebih dari 100 kali dan ada ayat terpanjang dalam Al-Qur'an, yakni tentang hukum hutang piutang pada ayat 282.¹

Surat ini adalah surat terpanjang dalam Al-Qur'an yang perhatiannya tertuju pada sisi syari'at, sebagaimana halnya surat-surat madaniyah yang lain, yang berkaitan dengan berbagai aturan dan undang-undang agama yang dibutuhkan kaum muslim dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari sisi keimanan, surat ini merupakan dakwah Islamiyah yang ditujukan kepada umat Islam, ahli kitab, dan kaum musyrik. Surat ini juga memaparkan kisah tentang penciptaan Nabi Adam, kisah Nabi Ibrahim, dan kisah Nabi Musa dengan Bani Israil. Surat ini juga menjelaskan tentang sifat-sifat orang bertaqwa, sifat orang munafik, sifat-sifat Allah, tentang kiblat dan tentang kebangkitan setelah mati.

¹Dr. Ibrahim Ali as-Sayyid, *Keutamaan Surah-surah Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Sahara Intisains, 2010), hlm. 150

Adapun beberapa keutamaan surat Al-Baqarah adalah sebagai berikut:²

- a. Adanya perintah untuk menghafalkan surat Al-Baqarah
- b. Surat Al-Baqarah adalah bagian tertinggi dalam Al-Qur'an
- c. Surat Al-Baqarah dapat mengusir setan
- d. Nabi Muhammad memanggil sahabatnya dengan surat Al-Baqarah
- e. Malaikat turun saat surat Al-Baqarah dibacakan
- f. Yang membaca surat Al-Baqarah akan mengenakan mahkota di surga.

Pokok-pokok isi kandungannya antara lain:³

- a. Pembahasan tauhid dan upaya memperoleh ilmu Allah, khususnya dengan cara mempelajari rahasia-rahasia penciptaan.
- b. Pernyataan-pernyataan mengenai hari kebangkitan dan kehidupan setelah kematian dengan beberapa contoh yang nyata, seperti kisah Ibrahim dan burung-burung yang kembali hidup, dan kisah Uzair (Ezra).
- c. Beberapa bukti akan keterjagaan Al-Qur'an dan pentingnya kitabullah ini.

²*Ibid*, hlm. 151.

³ Allamah Kamal, *Tafsir Nurul Qur'an*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hlm. 65

- d. Pembahasan dan penjelasan mengenai kaum Yahudi dan kaum munafik serta posisi khas mereka melawan Islam dan Al-Qur'an, serta gangguan-gangguan jahat mereka.
- e. Riwayat-riwayat mengenai sejarah para nabi besar, termasuk Ibrahim as dan Musa as khususnya.
- f. Teks-teks yang berisi beberapa aturan Islam yang berkaitan dengan pelbagai pokok bahasan, seperti: shalat, puasa, perang suci di jalan Allah (jihad), berhaji ke Makkah, pernikahan dan perceraian, perdagangan, utang piutang, dan sekian banyak peraturan yang berkaitan dengan riba, sedekah. Masalah pembalasan (diyat), pelarangan berbagai jenis daging yang haram, judi serta minum minuman keras (khamr) juga dibahas. Selain beberapa aturan lainnya yang berkaitan dengan persoalan penulisan surat wasiat dan sebagainya.

2. Biografi Penulis dan Deskripsi Kitab Tafsir

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa kitab tafsir sebagai acuan dalam proses penelitian. Di antaranya kitab tafsir Al-Aisar yang menjadi data primer dan kitab tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur sebagai penguat atau tambahannya.

1) Biografi Penulis

a. Biografi Penulis Kitab Tafsir Al-Aisar

Tafsir Al-Aisar merupakan karya seorang ulama dari Madinah al-Munawwarah, yaitu Syeikh Abu Bakar Jabir bin Musa bin Abdul

Qadir bin Jabir Al-Jazairi. Tafsir Al-Aisar adalah sebuah kitab tafsir yang mudah difahami sebagaimana nama tafsir ini yaitu *Al-Aisar* (termudah), yang menggabungkan antara arti yang dimaksud dalam firman Allah dengan uraian-uraian bahasa yang mudah, sehingga kalangan awam pun dapat dengan mudah memahaminya.

Syeikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi ialah seorang ulama hadits yang zuhud. Beliau dilahirkan di Algeria pada tahun 1342 H/1921 M. Ketika umurnya kurang lebih satu tahun, ayahnya meninggal dunia. Ibunya seorang yang shalihah yang unggul dalam mendidik anak berdasarkan panduan Islam. Beliau belajar Al-Qur'an ketika beliau masih kanak-kanak. Beliau selesai awal pendidikan di rumah, kemudian dipindahkan ke ibu kota Algeria dan bekerja sebagai seorang guru di sebuah sekolah.

Selama masa itu, beliau menghadiri pelajaran oleh At-Tayyab Abu Qir dan telah mendapat penerangan-penerangan dengan cahaya kepercayaan dalam tauhid dan sunnah Nabi saw. Beliau juga menghafal matan kitab, ilmu lughah dan fiqh Maliki kemudian beliau belajar di Madinah di Masjid Nabawi dan Makkah sehingga mendapat ijazah dari para masyaikh di sana.

Di antara guru-guru di negerinya yaitu Syeikh Nu'aim An-Nu'aimi, Syeikh Isa Mu'tauqi dan Syeikh Thayib Al-Uqbi, sedangkan guru-gurunya yang di Madinah yaitu Syeikh Umar Bari, Syeikh Muhammad Al-Hafiz, Syeikh Muhammad Khoyal dan sebagainya.

Ketika penjajahan Perancis dimulai pada tahun 1952, beliau pindah ke Madinah. Raja Saud bin Abdul Aziz adalah penguasa saat itu dan Universitas Islam Madinah yang telah dibina. Beliau pertama kali bekerja sebagai seorang guru di Madinah, kemudian beliau bergabung dengan University Madinah dan mengajar di sana yaitu di Darul Hadits Madinah. Beliau juga bekerja sebagai penasihat dan penolong di beberapa lembaga berkaitan dengan dunia muslim pada masa itu.

Karya-karyanya yang terkenal antara lain: Tafsir Al-Aisar, Minhajul Muslimin dan 90 seruan Ilahi dalam Al-Qur'an.

b. Biografi Penulis Kitab Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur

Prof. DR. Hasbi As-Shiddieqy lahir di Lhokseumawe, 10 Maret 1904 dan wafat di Jakarta, 9 Desember 1975. Seorang ulama Indonesia, ahli ilmu fiqh dan ushul fiqh, tafsir, hadits, dan ilmu kalam. Ayahnya. Teungku Qadhi Chik Maharaja Mangkubumi Husein ibn Muhammad Su'ud, adalah seorang ulama terkenal di kampungnya dan mempunyai sebuah pesantren. Ibunya bernama Teungku Chik Maharaja Mangkubumi Abdul Aziz, putri seorang Qadhi kesultanan Aceh ketika itu. Menurut silsilah, Hasbi As-Shiddieq adalah keturunan Abu Bakar As-Shiddieqy (573-13 H/ 634 M), khalifah pertama. Ia sebagai generasi ke 37 dari khalifah tersebut melekatkan gelar As-Shiddieq di belakang namanya.

Pendidikan agamanya diawali di pesantren ayahnya. Kemudian selama 20 tahun ia mengunjungi berbagai pesantren dari stu kota ke

kota lain. Pengetahuan bahasa Arabnya diperoleh dari Syeikh Muhammad ibn Salim Al-Kalali, seorang ulama berkebangsaan Arab. Pada tahun 1926, ia berangkat ke Surabaya dan melanjutkan pendidikan di Madrasah al-Irsyad, sebuah organisasi keagamaan yang didirikan oleh Syeikh Ahmad Soorkati (1874-1943), ulama yang berasal dari Sudan yang mempunyai pemikiran yang modern ketika itu. Di sini ia mengambil pelajaran takhassus (spesialis) dalam bidang pendidikan dan bahasa.

Pada tahun 1951 ia menetap di Yogyakarta dan mengkonsentrasikan diri dalam bidang pendidikan. Pada tahun 1960 ia diangkat menjadi dekan Fakultas Syariah IAIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta. Kedalaman pengetahuan keislamannya dan pengakuan ketokohnya sebagai ulama terlihat dari beberapa gelar doktor (*honoris causa*) yang diterimanya.

Karya-karya Hasbi As-Shiddieqy di antaranya:

- 1) Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur
- 2) Al-Bayan, yang merupakan penyempurna dari tafsir An-Nur
- 3) Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an
- 4) Pengantar Hukum Islam
- 5) Peradilan dan Hukum Acara Islam
- 6) Sejarah Pengantar Ilmu Hadits
- 7) Pokok-pokok Ilmu Diniyah Hadits
- 8) Kuliah Ibadah

- 9) Fikih Mawaris
- 10) Pedoman Haji
- 11) Pidana Mati dalam Syariat Islam
- 12) Hukum-hukum Fikih Islam
- 13) Pengantar Fikih Muamalah
- 14) Filsafat Hukum Islam
- 15) Kriteria antara Sunnah dan Bid'ah
- 16) Buklet "Penoeoep Moeloet" (karya pertama pada awal tahun 1930-an)
- 17) Buku Al-Islam, dua jilid (1951)
- 18) Buku Pedoman Shalat, yang dicetak ulang sebanyak 15 kali oleh dua percetakan yang berbeda (1984)
- 19) Buku Mutiara Hadits, sebanyak 8 jilid (1968)
- 20) Buku Koleksi Hadits Hukum, sebanyak 11 jilid, baru terbit 6 jilid (1971) dll.

2) Karakteristik Penulisan Kitab

a. Kitab Tafsir Al-Aisar

Di antara metode penulisan kitab tafsir ini adalah:

- 1) Menjelaskan kalimat demi kalimat secara literal menurut kaidah bahasa Arab.
- 2) Menafsirkan ayat secara global dengan menghubungkan satu ayat dengan ayat lain.

- 3) Penafsiran dikuatkan dengan hadits-hadits dan atsar-atsar (riwayat yang bersandarkan kepada penafsiran para sahabat). Sebagian besar penjelasan disertakan nota kaki yang baik sebagai rujukan sumber dan penjelasan yang lebih terperinci.
- 4) Diakhiri untuk setiap ayat-ayat penafsiran dengan pengajaran-pengajaran yang dapat diambil dari ayat tersebut.

b. Kitab Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur

Di antara metode yang dilakukan oleh Hasbi As-Shiddieqy adalah:

- 1) Mengemukakan ayat-ayat yang akan ditafsirkan satu, dua, atau tiga ayat dan kadang-kadang lebih. Dan dalam hal ini Hasbi As-Shiddieqy mengikuti al-Maraghi, yang pada umumnya mengikuti l-Manar dan kadang-kadang mengikuti tafsir al-wadhih.
- 2) Ayat-ayat tersebut kemudian dibagi kepada beberapa jumlah. Masing-masing jumlah ditafsirkan sendiri-sendiri.
- 3) Dalam menterjemahkan ayat ke dalam bahasa Indonesia, Hasbi As-Shiddieqy berpedoman pada tafsir Abu Suud, tafsir shiddiqy hasan khan dan tafsir al-Qasimy.
- 4) Menerangkan tafsiran ayat, dalam materi penafsiran Hasbi As-Shiddieqy mensarikan dari uraian al-Maraghi dan al-Manar, dan dalam menafsirkan ayat-ayat yang semakna mengikuti tafsir al-Imam ibnu Katsir.
- 5) Menerangkan asbabun nuzul ayat, apabila terdapat atsar yang diakui keshahihannya oleh ahli atsar.

6) Sistematika yang digunakan dalam tafsir ini terdiri dari 4 tahap pembahasan, yakni: penyebutan ayat secara tartib mushaf tanpa diberi judul, terjemahan ayat ke dalam bahasa Indonesia, penafsiran masing-masing ayat dengan didukung oleh ayat yang lain, hadits, riwayat Shahabat, Tabi'in serta penjelasan yang ada kaitannya dengan ayat tersebut, kesimpulan, intisari dari kandungan ayat.

3) Keistimewaan Kitab Tafsir

a. Kitab Tafsir Al-Aisar

Di antara keistimewaan kitab tafsir ini adalah:

- 1) Berukuran sederhana, tidak terlalu ringkas yang dapat mengurangi pemahaman dan tidak terlalu panjang hingga membosankan.
- 2) Mengikuti manhaj salaf dalam masalah Akidah, Asma' dan Shifat.
- 3) Konsisten untuk tidak keluar dari empat Madzhab dalam masalah-masalah fiqih.
- 4) Bersih dari tafsir Israilliyat, baik yang shahih maupun yang lemah, kecuali yang menjadi tuntunan pemahaman ayat, dan memang diperbolehkan untuk meriwayatkannya.
- 5) Mengesampingkan perbedaan-perbedaan pendapat dalam penafsiran.
- 6) Mengikuti pendapat yang dikuatkan oleh al-Imam al-mufassir Ibnu Jarir al-Thabari dalam kitab tafsirnya, jika terdapat perbedaan penafsiran oleh para ulama tafsir.

- 7) Menjauhkan tafsir ini dari masalah-masalah tata bahasa, balaghah, dan bentuk-bentuk argumen bahasa.
- 8) Tidak menyentuh mengenai bentuk qiraat, kecuali hanya pada ayat-ayat tertentu yang memang diperlukan bagi menjelaskan makna ayat.
- 9) Mencukupkan pada hadits shahih dan hasan saja.
- 10) Tafsir ini tidak memaparkan banyaknya perbedaan penafsiran, namun berkomitmen dengan makna yang rajih/kuat, yang banyak dipakai oleh para mufassir dari kalangan Salafush Shalih, dengan tujuan untuk menyatukan muslimin dalam satu pemikiran Islam yang terpadu, benar dan lurus.
- 11) Memudahkan muslimin untuk mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an dan menjauhkan dari pengamalan yang sekadar wacana dan perdebatan.

b. Kitab Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur

Di antara keutamaan tafsir ini adalah:

- 1) Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur, sebuah kitab tafsir yang ringkas namun lengkap, menjelaskan apa yang dimaksud tiap-tiap ayat.
- 2) Pembahasan ayat disertai keterangan hadits, dalil, dan pendapat yang kuat.
- 3) Dapat membantu para pemula dalam membaca dan mendalami Al-Qur'an, kitab tafsir ini dilengkapi pula dengan terjemah huruf Arab ke dalam huruf latin.

- 4) Suatu tafsir yang sederhana yang dapat menuntun para pembacanya kepada pemahaman ayat dengan perantara ayat-ayat itu sendiri.
- 5) Tafsir ini sangat cocok digunakan oleh orang Islam di Indonesia, karena tafsir ini menggunakan bahasa Indonesia yang lengkap, sederhana dan mudah dipahami.
- 6) Dalam penyusunan tafsir ini, Hasbi As-Shiddieqy menyusun berdasarkan tertib mushaf, dengan mengumpulkan beberapa ayat yang sepokok pembahasannya, menterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, menafsirkan ayat berdasarkan sari patinya, mencantumkan ayat lain yang se-tema, hadits maupun pendapat para ulama, menyebutkan asbabun nuzul jika ada dan memberi kesimpulan. Dengan demikian orang awam pun akan mudah mempelajari kitab tafsir tersebut.

B. TEMUAN PENELITIAN

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 30-39

Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 30-39

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ

يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ

مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ

أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢١﴾ قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا
 مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٢٢﴾ قَالَ يَتَّعَدُمُ أَنْبِئُهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا
 أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ
 مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٢٣﴾ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلٰئِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا
 إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكٰفِرِينَ ﴿٢٤﴾ وَقُلْنَا يَتَّعَدُمُ أَسْكُنْ أَنْتَ
 وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هٰذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا
 مِنَ الظَّٰلِمِينَ ﴿٢٥﴾ فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطٰنُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا
 اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٢٦﴾
 فَتَلَقَىٰ آءَادَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٢٧﴾ قُلْنَا
 اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۗ فِيمَا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبَعَ هُدَايَ فَلَا يَحْوَفُ
 عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٨﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ
 النَّارِ هُمْ فِيهَا خٰلِدُونَ ﴿٢٩﴾

Artinya:

ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (30)

dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (31)

mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana[35]." (32)

Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (33)

dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah[36] kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir. (34)

dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu Termasuk orang-orang yang zalim. (35)

lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu[38] dan dikeluarkan dari Keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan." (36),

kemudian Adam menerima beberapa kalimat[40] dari Tuhannya, Maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (37)

Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, Maka barang siapa yang mengikuti

petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati".(38)

Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.(39)⁴

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah adalah sebagai berikut:

a. Ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Allah SWT memerintahkan kepada Rasul-Nya agar mengingat apa yang dikatakan-Nya kepada para Malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang khalifah di muka bumi yang bertugas untuk menggantikan Allah di dalam menjalankan hukum-hukum-Nya di bumi.” Dan Malaikat bertanya-tanya, karena kekhawatiran mereka jangan-jangan khalifah ini akan menjadi makhluk yang suka menumpahkan darah dan berbuat kerusakan di muka bumi dengan berbuat ingkar dan maksiat, seperti segolongan makhluk dari bangsa jin yang melakukan apa yang mereka

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2005), hal.6

khawatirkan itu. Maka Allah SWT memberitahukan Dia mengetahui banyak hikmah dan masalah yang tidak mereka ketahui.⁵

Dijelaskan juga pada ayat ini, bahwa Malaikat merasa heran karena manusia yang akan berbuat kerusakan dan pertumpahan darah itu dijadikan sebagai khalifah. Sedangkan para malaikat merupakan makhluk Allah yang senantiasa bertasbih dan memuliakan Allah.⁶

Adapun nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari ayat tersebut adalah:

1. Kewajiban bertanya bagi orang yang tidak tahu kepada orang yang lebih tahu.
2. Tidak boleh menghardik orang yang bertanya, tetapi sebaiknya pertanyaannya itu dijawab atau dialihkan kepada yang lain dengan lemah lembut.

Dari pelajaran yang terdapat dalam ayat di atas, bahwa salah satu standar atau ukuran untuk dapat hidup bermasyarakat dengan baik, harus memiliki rasa saling menghargai dan menghormati sesama manusia. Terutama dalam hal berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti saling bertegur sapa, saling membantu, bertanya jika tidak tahu agar tidak terjadi kesalah pahaman, dan berkata dengan lemah lembut ketika ditanya oleh orang lain.

⁵ Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), hlm. 83.

⁶ Muhammad Hasbi As-shiddieqi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid Annur*, (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2000), hlm. 75

Tanya jawab dalam kegiatan belajar mengajar sangatlah penting untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam proses belajarnya. Bahkan jika peserta didik sulit untuk melakukan tanya jawab, guru harus pandai-pandai memberikan stimulus atau rangsangan kepada peserta didik agar mereka berani untuk mengeluarkan suaranya.

Akan tetapi, dalam tanya jawab juga harus memperhatikan etika-etika dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan. Misalnya bertanya kepada orang tua, guru, maupun orang yang lebih tua. Dalam bertanya harus menggunakan suara yang lembut, dan dengan bahasa yang baik dan sopan. Begitu juga sebaliknya, ketika ditanya oleh orang yang lebih muda, sebaiknya dalam menjawab pertanyaan dengan lemah lembut, jika tidak bisa menjawab, maka alihkan pertanyaan tersebut kepada orang yang lebih tau dengan cara yang sopan pula.

Oleh karena itu, sebagai manusia biasa wajib bertanya apabila tidak tahu kepada orang yang lebih tau. Dan dalam menjawab pertanyaan dari orang lain, tidak boleh menghardiknya. Sebaiknya pertanyaan itu dijawab atau dialihkan kepada orang lain dengan lemah lembut.

b. Ayat 31-33

وَعَلَّمَ ءَادَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي

بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا

مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَتَّعٰدُمُ أَنْبِئَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ

فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي آَعَلَّمُ غَيْبَ السَّمٰوٰتِ

وَالْأَرْضِ وَأَعَلَّمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

Allah SWT memberitahukan dalam konteks penjelasan tentang fenomena-fenomena kekuasaan, pengetahuan, dan hikmah-Nya yang menuntut kewajiban untuk beribadah kepada-Nya semata, bahwa Dia mengajarkan kepada Adam tentang nama-nama segala makhluk yang ada. Selanjutnya Allah menampilkan semua makhluk itu kepada para malaikat dan berkata, “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kalian termasuk orang-orang yang benar,” karena kalian menganggap diri kalian sebagai makhluk yang termulia dan terpandang. Tetapi mereka tak mampu melakukan hal itu, dan merekapun mengakui kelemahan mereka itu. Mereka berkata, “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami.” Kemudian Allah berkata kepada

Adam, *“Beritahukanlah kepada mereka nama-nama makhluk yang ditampilkan di hadapanmu itu.”* Maka Adam pun mampu memberitahukan nama-nama makhluk itu satu persatu, hingga nama nampan dan piring untuk makan.

Di sinilah letak kemuliaan Adam di atas para Malaikat itu. Lalu Allah SWT memberi teguran kepada mereka dengan mengatakan, *“Bukankah sudah Aku katakan kepada kalian, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui segala apa yang kalian tampilkan dan apa yang kalian sembunyikan.”*⁷

Jadi, dalam Ayat ini Allah menjelaskan bahwa manusia lebih mulia dari pada Malaikat. Para malaikat memang lebih banyak beribadah dari pada Adam. Namun, mereka tidak ahli untuk mengendalikan kekhalifahan. Karena syarat mutlak untuk memegang gelar khalifah adalah ilmu. Oleh karena itu, Adam menjadi lebih utama dibanding malaikat karena Adam lebih alim dari pada malaikat.

Adapun nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari ayat tersebut adalah:⁸

1. Menunjukkan kemuliaan ilmu pengetahuan dan keutamaan orang berilmu di atas orang yang bodoh.

⁷ Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), hlm. 85.

⁸ *Ibid.*

2. Keutamaan orang yang mengakui ketidak mampuan dan kekurangan dirinya.

Dari pelajaran yang dapat diambil dari ayat di atas, bahwa untuk menjalankan fungsi khalifah Allah di bumi dengan baik, manusia diberi kekuatan akal oleh Allah sehingga manusia mampu menguasai segala potensi yang ada untuk dapat mengubah kondisi bumi, tanah kering tandus menjadi tanah subur, tanah berbukit belukar menjadi tanah datar yang bisa ditanami. Bisa meningkatkan kualitas tumbuh-tumbuhan dan hewan ternak, selain mampu menguasai laut, darat dan udara, sehingga kesemuanya dapat memberikan manfaat yang lebih besar dan memenuhi kebutuhan hidup manusia. Tentunya, syarat mutlak untuk memegang kekhalifan adalah ilmu. Karena dengan ilmu manusia dapat memanfaatkan seluruh kekayaan alam yang telah diberikan Allah kepada manusia.

Oleh karena itu menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban yang harus dikerjakan oleh setiap orang Islam. Karena menuntut ilmu merupakan salah satu bentuk ibadah atau pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya. Dengan berilmu manusia akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Maka, orang yang menuntut ilmu itu adalah orang yang mau mengakui ketidak mampuan dan kekurangan dirinya di hadapan Allah SWT.

c. Ayat 34

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ

مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

Allah SWT mengingatkan hamba-hamba-Nya atas dasar keluasan ilmu-Nya, kebijaksanaan dan karunia-Nya dengan firman, “Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para Malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam.” Perintah sujud ini sebagai bentuk penghormatan kepada Adam. Maka para malaikat pun bersujud kecuali Iblis, ia merasa dirinya lebih mulia maka ia menentang untuk tidak bersujud kepada Adam sebagai bentuk ketaatan kepada Allah sekaligus sebagai penghormatan kepada Adam. Iblis berlaku sombong dan iri hati kepada Adam yang lebih dimuliakan oleh Allah. Disebabkan penentangan Iblis untuk taat kepada Allah, maka ia dimasukkan ke dalam golongan orang-orang kafir dan fasik yang durhaka terhadap perintah Allah. Hal inilah yang kemudian menyebabkan dia dikutuk dan dijauhkam dari kebaikan.⁹

Makna Allah memerintah malaikat bersujud kepada Adam adalah menundukkan semua kekuatan yang terdapat di alam ini kepada manusia. Sebab, manusia memiliki kemampuan dan potensi untuk menundukkan kekuatan-kekuatan alam ke bawah kemauan dan keinginannya. Hanya kekuatan Iblis sajalah yang sulit ditundukkan.

⁹ *Ibid.*

Kekuatan Iblis merupakan kekuatan yang menghambat manusia untuk berbuat amal kebajikan dan kekuatan yang mempengaruhi hawa nafsunya.

Adapun pelajaran yang dapat diambil dari ayat 34 adalah:¹⁰

1. Peringatan terhadap sifat sombong dan dengki, merupakan dua watak yang menyebabkan Iblis menjadi musuh manusia.

Dari pelajaran yang dapat diambil pada ayat di atas, bahwa sifat sombong merupakan sifat yang hanya boleh dimiliki oleh Allah SWT. Karena Allah adalah Maha segalanya yang tidak ada satupun yang bisa menyamai-Nya. Jika manusia mempunyai sifat sombong, maka ia termasuk orang yang durhaka kepada Allah SWT. Imam Muslim meriwayatkan dalam haditsnya berikut,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ

*“Sesungguhnya Allah tidak akan memasukkan ke surga orang yang terdapat di hatinya sifat sombong walaupun hanya sebesar biji dzarrah.”*¹¹

Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk biasa tidak diperkenankan bersifat sombong kepada sesama manusia, karena sifat sombong itu dapat menjauhkan diri dari surga dan hidup di duniapun juga tidak akan nyaman.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

d. Ayat 35-37

وَقُلْنَا يَتَّعَادُمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا

وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٥﴾ فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ

عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ

وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾ فَتَلَقَىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ

كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾

Pada ayat 35 Allah SWT memberitahukan tentang kemuliaan yang diberikan kepada Adam beserta istrinya Hawa. Allah membolehkan keduanya untuk tinggal di surga dan menikmati segala kenikmatan yang ada di dalamnya sekehendak mereka secara bebas, kecuali sebatang pohon yang Allah melarang keduanya untuk mendekati dan memakan buahnya agar keduanya tidak termasuk orang-orang yang dzalim.

Pada ayat 36 Allah SWT memberitahukan bahwa iblis telah menjerumuskan Adam dan istrinya ke dalam kesalahan, yaitu dengan menggoda keduanya agar mau memakan buah dari pohon terlarang. Maka nampaklah aurat mereka berdua, karena itu mereka tidaklah pantas menjadi penghuni tetap di surga, akibatnya mereka pun diturunkan ke bumi bersama-sama dengan musuh mereka, yaitu Iblis.

Mereka hidup di bumi dan sebagian mereka menjadi musuh bagi sebagian yang lain hingga kehidupan ini berakhir.

Dan pada ayat 37 Allah SWT memberitahukan bahwa Adam menerima kalimat pertobatan dari Allah berupa doa yang berbunyi,

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ
الْخَاسِرِينَ ﴿٣٧﴾

“Ya tuhan kami, kami telah mendzalimi diri-diri kami, jika Engkau tidak mengampuni dosa kami dan merahmati kami niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi.” (QS. Al-A’raf: 23).¹²

Maka Adam dan Hawa mengucapkan kalimat itu sebagai bentuk taubat dari keduanya, dan Allah pun menerima taubat mereka, karena Allah Maha menerima taubat dan Maha Penyayang.¹³

Adapun nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari ayat di atas adalah:¹⁴

1. Pengaruh buruk perbuatan maksiat yang dapat mengubah kenikmatan menjadi siksa.
2. Kewajiban bertaubat dari perbuatan dosa. Yaitu dengan beristighfar (memohon ampunan) sesudah mengakui perbuatan dosa dan meninggalkannya serta menyesali dosa yang telah terjadi.

¹² Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah* (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2005) hlm. 153

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

Dalam pelajaran yang terdapat dalam ayat di atas, bahwa untuk menjadi hamba Allah yang beriman, manusia harus mampu menjauhi segala hal yang telah dilarang dalam syariat Islam. Dalam kehidupan sehari-hari wajar jika manusia sering berbuat dosa dan maksiat, karena manusia diciptakan dengan dianugerahi akal dan nafsu syahwat. Di sisi lain manusia harus mempunyai sifat saling memaafkan, mudah meminta maaf dan mudah memaafkan kesalahan orang lain. Sehingga dalam bermasyarakat akan tercipta kehidupan yang damai dan sejahtera.

Oleh karena itu, jika melakukan kesalahan maka harus cepat meminta maaf dan berusaha tidak mengulangi kesalahan tersebut. Agar dapat dijauhkan dari perbuatan yang dapat menjadikan seseorang sebagai kafir atau menyeretnya kepada kekafiran. Karena pengaruh buruk perbuatan maksiat juga dapat mengubah kenikmatan menjadi siksaan.

e. Ayat 38-39

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا

خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ تَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا

بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٣٩﴾

Dalam ayat ini Allah menjelaskan, sesudah setan menggoda Adam dan istrinya sehingga keduanya makan buah pohon terlarang,

maka Allah memerintahkan kepada keduanya serta Iblis untuk turun ke bumi. Allah menyatakan kepada keduanya, apabila datang kepada mereka petunjuk dari-Nya, maka hendaknya mengikuti dan tidak menyimpang darinya agar mereka merasakan aman dan bahagia. Tidak ada rasa ketakutan maupun kesusahan. Allah juga memberi ancaman kepada mereka yang ingkar dan mendustakan Rasul-Nya, tidak mau beriman dan beramal shalih, mereka akan kekal di dalam neraka selamanya.

Adapun nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari ayat tersebut adalah:¹⁵

1. Kemaksiatan dapat menyebabkan kesengsaraan dan terhalang dari kasih sayang Allah.
2. Kekafiran dan mendustakan kebenaran dapat membawa seseorang untuk menjadi penghuni neraka selama-lamanya.

Juga sudah dijelaskan pada ayat sebelumnya, bahwa perbuatan maksiat itu akan menjerumuskan seseorang kepada kekafiran. Maksiat akan mengubah kenikmatan menjadi siksaan. Jika seseorang selalu berbuat maksiat, hidupnya tidak akan tenang baik di dunia maupun di akhirat. Karena perbuatan maksiat merupakan salah satu penghalang rasa kasih sayang antara hamba dengan Tuhannya.

Begitu pula dengan kekafiran. Orang yang kafir adalah orang yang mendustakan kebenaran Allah SWT. Kekafiran dapat membawa

¹⁵ *Ibid.*

seseorang untuk menjadi penghuni neraka selama-lamanya. Oleh karena itu, sebagai khalifah Allah yang beriman, maka harus mau menjauhi maksiat dan menghindari dari kekafiran.

Dari data yang telah ditemukan di atas, maka peneliti mengelompokkan nilai tersebut sesuai dengan bentuk-bentuk nilai pendidikan Islam yang menjadi dasar teori dalam penelitian ini. Di antaranya sebagai berikut:

a. Nilai Pendidikan Keimanan atau Aqidah

Nilai pendidikan keimanan atau aqidah dijelaskan pada ayat 39:

- 1) Kekafiran dan mendustakan kebenaran dapat membawa seseorang untuk menjadi penghuni neraka selama-lamanya.

b. Nilai Pendidikan Syariah

Nilai pendidikan Syari'ah dijelaskan pada ayat 36 dan 38 di antaranya sebagai berikut:

- 1) Kemaksiatan dapat menyebabkan kesengaraan dan terhalang dari kasih sayang Allah SWT.
- 2) Pengaruh buruk perbuatan maksiat dapat mengubah kenikmatan menjadi siksa.

c. Nilai Pendidikan Akhlaq

Nilai pendidikan akhlaq dijelaskan pada ayat 30 dan 34 di antaranya sebagai berikut:

- 1) Kewajiban bertanya bagi orang yang tidak tahu kepada orang yang lebih tahu.

- 2) Tidak boleh menghardik orang yang bertanya, tetapi sebaiknya pertanyaan itu dijawab atau dialihkan kepada yang lain dengan lemah lembut.
- 3) Peringatan terhadap sifat sombong dan dengki merupakan dua watak yang menyebabkan Iblis menjadi musuh manusia.

d. Nilai Pendidikan Ibadah

Nilai pendidikan ibadah dijelaskan pada ayat 31-33 dan 37 di antaranya sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan kemuliaan ilmu pengetahuan dan keutamaan orang yang menuntut ilmu di atas orang yang bodoh.
- 2) Keutamaan orang yang mengakui ketidak mampuan dan kekurangan dirinya.
- 3) Kewajiban bertaubat dari perbuatan dosa. Yaitu dengan beristighfar (memohon ampunan) sesudah mengakui perbuatan dosa dan meninggalkannya serta menyesali dosa yang telah terjadi.

2. Implikasi Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 30-39 pada Pendidikan Islam di Indonesia

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 9 nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30-39 yang telah disebutkan di atas. Yang mana dari 9 nilai-nilai tersebut akan peneliti kelompokkan sesuai dengan bentuk-bentuk nilai

pendidikan Islam yakni, nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan syariah, nilai pendidikan akhlak dan nilai pendidikan ibadah.

Islam mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia Pancasila, sebab Islam merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Oleh karena itu Islam perlu diketahui, dipahami, dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga ia dapat menjadi manusia yang utuh.¹⁶

Dalam hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang mana untuk membentuk peserta didik menjadi insan kamil yang sesuai dengan ajaran dan kepribadian Rosululloh guna mendekatkan diri kepada Allah demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu nilai-nilai pendidikan Islam sangat penting ditanamkan kepada para generasi penerus bangsa ini guna menjawab tantangan kehidupan selanjutnya.

Maka Dilihat dari segi hakikat pendidikan Islam, ternyata kegiatan mendidik memang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan agama Islam baik dalam keluarga, masyarakat, lebih-lebih dipusat peribadatan, seperti langgar, surau atau masjid yang dikelola oleh seorang petugas yang sekaligus sebagai guru agama.

Tentunya, dalam melaksanakan pendidikan ini harus berpedoman kepada Al-Qur'an dan hadits Nabi. Karena Al-Qur'an

¹⁶ Zakiah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). Hlm. 87

merupakan sumber nilai utama dan ideal dari segala sumber nilai yang ada dalam kehidupan manusia. Hadits dijadikan sebagai sumber yang bisa dicontoh sebagai penjelas Al-Qur'an. Oleh karena itu nilai-nilai yang ditanamkan melalui proses pendidikan haruslah diambil dan bersumber dari nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits nabi.



BAB V

HASIL PENELITIAN

A. NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-BAQARAH AYAT 30-39

Setelah mengamati pengertian nilai dan pengertian pendidikan Islam yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dipahami bahwa sesungguhnya nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan.¹ Sedangkan pendidikan Islam merupakan usaha sadar yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan yang dilakukan pendidik terhadap anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.² Sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah standar atau ukuran tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, efisiensi yang mengikat manusia dalam usaha sadar yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang sepatutnya dijalankan dan dipertahankan baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat. Serta mampu menerima dan menjalankan nilai-nilai Islam sesuai arah tujuannya, yaitu suatu tujuan di mana nilai telah direalisasikan kedalam bentuk yang kekal dan terbatas.

¹ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 17

² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 28

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30-39 adalah sebagai berikut:

1. Kewajiban bertanya bagi orang yang tidak tahu kepada orang yang lebih tahu.

Ayat yang menunjukkan adanya nilai tersebut adalah قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا *قَالَ* (“Mereka berkata, Mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah...”).

Ayat ini merupakan pertanyaan malaikat kepada Allah.

2. Tidak boleh menghardik orang yang bertanya, tetapi sebaiknya pertanyaannya itu dijawab atau dialihkan kepada yang lain dengan lemah lembut.

Ayat yang menunjukkan adanya nilai tersebut adalah قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ *قَالَ* (“Rabb berfirman, “sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”). Ayat ini merupakan jawaban Allah atas pertanyaan malaikat.

3. Menunjukkan kemuliaan ilmu pengetahuan dan keutamaan orang berilmu di atas orang yang bodoh.

Ayat yang menunjukkan adanya nilai tersebut adalah عَرَضَهُمْ: Yakni Allah SWT mengemukakan nama-nama itu ke hadapan mereka. Oleh karena di antara nama-nama itu terdapat makhluk yang berakal, maka pada kalimat ini Allah lebih mengutamakan mereka (yang berakal).

4. Keutamaan orang yang mengakui ketidak mampuan dan kekurangan dirinya.

Ayat yang menunjukkan adanya nilai tersebut adalah

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

“Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

5. Peringatan terhadap sifat sombong dan dengki, merupakan dua watak yang menyebabkan Iblis menjadi musuh manusia.

Ayat yang menunjukkan adanya nilai tersebut adalah **إِسْتَكْبَرَ** : Menyombongkan diri, maka kesombongan dan rasa dengki itu menghalanginya dari taat kepada Allah dengan tidak mau bersujud kepada Adam.

6. Kemaksiatan dapat menyebabkan kesengsaraan dan terhalang dari kasih sayang Allah.

Ayat yang menunjukkan adanya nilai tersebut adalah **فَأَزَلَّهُمَا** : Maka Iblis pun menjerumuskan keduanya kepada penyelewengan terhadap larangan Allah yang agar tidak memakan buah dari pohon terlarang.

7. Kewajiban bertaubat dari perbuatan dosa. Yaitu dengan beristighfar (memohon ampunan) sesudah mengakui perbuatan dosa dan meninggalkannya serta menyesali dosa yang telah terjadi.

Ayat yang menunjukkan adanya nilai tersebut adalah **فَتَابَ عَلَيْهِ** : Allah SWT memberikan taufik kepadanya untuk mau bertaubat, maka ia pun bertaubat dan Allah menerima taubatnya, karena Allah SWT Maha Menerima taubat dan Maha Penyayang.

8. Pengaruh buruk perbuatan maksiat yang dapat mengubah kenikmatan menjadi siksa.

Ayat yang menunjukkan adanya nilai tersebut adalah **إِهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا** :
Turunlah kalian semuanya dari surga ke bumi agar kalian hidup di bumi itu dengan kondisi saling bermusuhan.

9. Kekafiran dan mendustakan kebenaran dapat membawa seseorang untuk menjadi penghuni neraka selama-lamanya.

Ayat yang menunjukkan adanya nilai tersebut adalah **كَفَرُوا وَكَذَّبُوا** :
Mereka mengingkari syariat Allah SWT dan mendustakan rasul-Nya.

Jadi, peneliti di sini menemukan 9 nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 30-39.

Bentuk Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 30-39

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 9 nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30-39 yang telah disebutkan di atas. Yang mana nilai-nilai tersebut akan peneliti kelompokkan sesuai dengan bentuk-bentuk nilai pendidikan Islam yang menjadi dasar teori dalam penelitian ini. Di antaranya sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan Aqidah (Keimanan)

- a. Kekafiran dan mendustakan kebenaran dapat membawa seseorang untuk menjadi penghuni neraka selama-lamanya.

Nilai pendidikan Aqidah adalah standar atau ukuran tingkat keimanan yang diajarkan oleh orang tua kepada anak sejak dalam kandungan, agar anak dapat mengenal Tuhannya dan bagaimana ia bersikap pada Tuhannya dan agar ia tahu apa yang mesti diperbuat di dunia ini. Dengannya diharapkan ia kelak akan tumbuh dewasa menjadi insan yang beriman kepada Allah SWT, melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Dengan demikian, seiring dengan berkembangnya waktu, anak yang telah memiliki bekal keimanan dia akan menjadi insan yang jauh dari kekufuran. Karena orang yang kafir adalah orang yang mendustakan kebenaran Allah SWT. Kekafiran dapat membawa seseorang untuk menjadi penghuni neraka selama-lamanya. Oleh karena itu, sebagai khalifah Allah yang beriman, maka harus menjauhi maksiat dan menghindari diri dari kekafiran.

2. Nilai pendidikan Syariah

- a. Pengaruh buruk perbuatan maksiat yang dapat mengubah kenikmatan menjadi siksa.
- b. Kemaksiatan dapat menyebabkan kesengsaraan dan terhalang dari kasih sayang Allah.

Nilai pendidikan syari'ah adalah standar atau ukuran yang telah dicapai oleh seorang hamba dalam mentaati aturan atau undang-undang Allah SWT tentang pelaksanaan dari penyerahan diri secara

total melalui proses ibadah secara langsung kepada Allah SWT maupun secara tidak langsung dalam hubungannya sesama makhluk lainnya (muamalah), baik dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya. Syari'ah meliputi 2 hal pokok, yaitu: Ibadah dalam pengertian khusus (ibadah mahdhah) dan Ibadah dalam arti umum atau muamalah (ibadah ghairu mahdhah).

Dalam nilai pendidikan di atas dijelaskan, bahwa untuk menjadi hamba Allah yang beriman, manusia harus mampu menjauhi segala hal yang telah dilarang dalam syariat Islam. Dalam kehidupan sehari-hari wajar jika manusia sering berbuat dosa dan maksiat, karena manusia diciptakan dengan dianugerahi akal dan nafsu syahwat. Dan juga dijelaskan, bahwa perbuatan maksiat itu akan menjerumuskan seseorang kepada kekafiran. Maksiat akan mengubah kenikmatan menjadi siksaan. Jika seseorang selalu berbuat maksiat, hidupnya tidak akan tenang baik di dunia maupun di akhirat. Karena perbuatan maksiat merupakan salah satu penghalang rasa kasih sayang antara hamba dengan Tuhannya.

Oleh karena itu, sebagai calon pendidik bagi anaknya, orang tua harus mengajarkan syariat-syariat Islam kepada anak sejak dini. Agar anak dapat menjadi seorang yang berbakti kepada orang tua, Tuhan dan Rasul-Nya. Sehingga akan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

3. Nilai Pendidikan Akhlak

- a. Kewajiban bertanya bagi orang yang tidak tahu kepada orang yang lebih tahu.
- b. Tidak boleh menghardik orang yang bertanya, tetapi sebaiknya pertanyaannya itu dijawab atau dialihkan kepada yang lain dengan lemah lembut.

Nilai pendidikan akhlaq adalah suatu standar atau ukuran tingkah laku seseorang dalam proses pembinaan, penanaman, dan pengajaran, pada manusia yang bertujuan untuk menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi agama Islam, yaitu kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa masyarakat, mendapat keridlaan, keamanan, rahmat, dan mendapat kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah SWT yang berlaku pada orang-orang yang baik dan bertaqwa. Karena akhlaq merupakan pondasi (dasar) yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya, maka pendidikan yang mengarah terbentuknya pribadi yang berakhlaq, merupakan hal yang pertama yang harus dilakukan, sebab akan melandasi kestabilan kepribadian manusia secara keseluruhan.

Dari nilai pendidikan di atas, dapat dijelaskan bahwa salah satu standar atau ukuran untuk dapat hidup bermasyarakat dengan baik, harus memiliki rasa saling menghargai dan menghormati sesama manusia. Terutama dalam hal berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti saling bertegur sapa, saling membantu, bertanya jika tidak

tahu agar tidak terjadi kesalah pahaman, dan berkata dengan lemah lembut ketika ditanya oleh orang lain.

Akan tetapi, dalam tanya jawab juga harus memperhatikan etika-etika dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan. Misalnya bertanya kepada orang tua, guru, maupun orang yang lebih tua. Dalam bertanya harus menggunakan suara yang lembut, dan dengan bahasa yang baik dan sopan. Begitu juga sebaliknya, ketika ditanya oleh orang yang lebih muda, sebaiknya dalam menjawab pertanyaan dengan lemah lembut, jika tidak bisa menjawab, maka alihkan pertanyaan tersebut kepada orang yang lebih tau dengan cara yang sopan pula.

Oleh karena itu, sebagai manusia biasa wajib bertanya apabila tidak tahu kepada orang yang lebih tahu. Dan dalam menjawab pertanyaan dari orang lain, tidak boleh menghardiknya. Sebaiknya pertanyaan itu dijawab atau dialihkan kepada orang lain dengan lemah lembut.

c. Peringatan terhadap sifat sombong dan dengki, merupakan dua watak yang menyebabkan Iblis menjadi musuh manusia.

Nilai-nilai pendidikan akhlaq yang harus ditanamkan kepada anak-anak bukan sekedar akhlaqul karimah, melainkan akhlaq madzmumah juga harus di sampaikan dan diajarkan kepada anak. Bila akhlaq yang buruk itu tidak di sampaikan kepada anak maka anak akan melakukan

perbuatan yang tidak sesuai dan melanggar etika yang ada di masyarakat itu.

Seperti sifat sombong dan dengki. Dari nilai pendidikan yang dijelaskan di atas, bahwa sifat sombong merupakan sifat yang hanya boleh dimiliki oleh Allah SWT. Karena Allah adalah Maha segalanya yang tidak ada satupun yang bisa menyamai-Nya. Jika manusia mempunyai sifat sombong, maka ia termasuk orang yang durhaka kepada Allah SWT. Imam Muslim meriwayatkan dalam haditsnya berikut,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ

“Sesungguhnya Allah tidak akan memasukkan ke surga orang yang terdapat di fatinya sifat sombong walaupun hanya sebesar biji dzarrah.”³

Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk biasa tidak diperkenankan bersifat sombong kepada sesama manusia, karena sifat sombong itu dapat menjauhkan diri dari surga dan hidup di duniapun juga tidak akan nyaman.

4. Nilai Pendidikan Ibadah

- a. Menunjukkan kemuliaan ilmu pengetahuan dan keutamaan orang berilmu di atas orang yang bodoh.
- b. Keutamaan orang yang mengakui ketidak mampuan dan kekurangan dirinya.

³ Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), hlm. 87

Nilai pendidikan ibadah adalah standar atau ukuran tingkah laku seseorang dalam proses mengamalkan suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT. Karena ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan pondamen, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut.

Dari nilai pendidikan yang dijelaskan di atas, bahwa untuk menjalankan fungsi khalifah Allah di bumi dengan baik, manusia diberi kekuatan akal oleh Allah sehingga manusia mampu menguasai segala potensi yang ada untuk dapat mengubah kondisi bumi, tanah kering tandus menjadi tanah subur, tanah berbukit belukar menjadi tanah datar yang bisa ditanami. Bisa meningkatkan kualitas tumbuhan dan hewan ternak, selain mampu menguasai laut, darat dan udara, sehingga kesemuanya dapat memberikan manfaat yang lebih besar dan memenuhi kebutuhan hidup manusia. Tentunya, syarat mutlak untuk memegang kekhalifan adalah ilmu. Karena dengan ilmu manusia dapat memanfaatkan seluruh kekayaan alam yang telah diberikan Allah kepada manusia.

Oleh karena itu menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban yang harus dikerjakan oleh setiap orang Islam. Karena menuntut ilmu merupakan salah satu bentuk ibadah atau pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya. Dengan berilmu manusia akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Maka, orang yang menuntut ilmu itu adalah orang

yang mau mengakui ketidak mampuan dan kekurangan dirinya di hadapan Allah SWT.

- c. Kewajiban bertaubat dari perbuatan dosa. Yaitu dengan beristighfar (memohon ampunan) sesudah mengakui perbuatan dosa dan meninggalkannya serta menyesali dosa yang telah terjadi.

Taubat, pada asalnya bermakna kembali. Apabila taubat ini disandarkan kepada manusia, maka artinya kembali dari kemaksiatan menuju ketaatan. Apabila disandarkan kepada Allah, maka artinya kembali memberi ampunan.

Taubat hamba diterima jika mereka menyesali apa yang telah dilakukan, dengan langsung meninggalkan perbuatan berdosa itu. Selain itu juga berketetapan hati atau bertekad bulat tidak kembali keperbuatan berdosa di masa mendatang. Juga dengan mengembalikan hak-hak orang lain kepada pemiliknya dengan disertai permintaan maaf. Maka, jika melakukan kesalahan maka harus cepat meminta maaf dan berusaha tidak mengulangi kesalahan tersebut. Agar dapat dijauhkan dari perbuatan yang dapat menjadikan seseorang sebagai kafir atau menyeretnya kepada kekafiran. Karena pengaruh buruk perbuatan maksiat juga dapat mengubah kenikmatan menjadi siksaan.

Juga dijelaskan dalam firman Allah dalam surat at-tahrim, bahwa jika manusia bertaubat dengan sebenar-benarnya taubat, maka Allah

akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan memasukkan ia ke dalam surga. Berikut Q.S At-Tahrim ayat 8:⁴

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ
عَنكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا
تُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ ۗ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ
وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَاغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb Kami, sempurnakanlah bagi Kami cahaya Kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."⁵

Oleh karena itu, koreksilah dirimu, bertaubatlah kepada Rabb-mu, mintalah ampun pada-Nya, segeralah untuk taat kepada-Nya, tinggalkanlah maksiat, tolong-menolonglah di dalam kebaikan dan taqwa, berbagai-baguslah sesungguhnya Allah menyukai orang yang

⁴ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ikhya' Ulumuddin*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007). Hlm. 345

⁵ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah* (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2005) hlm. 561

berbuat adil, persiapkanlah dirimu dengan berbagai kebaikan sebelum maut (kematian) menjemput, sayangilah orang-orang yang lemah di antara kamu, bantulah orang-orang yang fakir di antara kamu, perbanyaklah untuk ingat dan minta ampun kepada-Nya, saling memerintahkanlah pada kebajikan, dan saling melaranglah dari yang mungkar, niscaya kamu menjadi orang-orang yang disayang (Allah), jadikanlah pelajaran musibah-musibah yang mengenai orang-orang selainmu disebabkan dosa dan kesalahan mereka. Allah akan memberi taubat kepada orang yang mau bertaubat atas kesalahan mereka, akan menyayangi orang yang berbuat kebaikan. Dan kesudahan yang baik (khusnul khatimah) akan oleh orang-orang yang bertaqwa.

Jadi, tujuan Pendidikan Islam dengan nilai-nilai pendidikan Islam secara tabi'iyah saling berkaitan. Nilai-nilai tersebut merupakan hasil proses kependidikan yang diinginkan. Namun yang paling penting dalam proses kependidikan ini adalah nilai yang oleh setiap orang diusahakan secara sungguh-sungguh untuk merealisasikannya melalui pendidikan. Nilai-nilai itu adalah yang terwujud di dalam keseluruhan hidup pribadi dan sosial manusia. Nilai-nilai yang mampu mempengaruhi, memberi corak dan watak kepribadian yang berkembang sepanjang hayatnya.

B. IMPLIKASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-BAQARAH AYAT 30-39 PADA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 9 nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30-39 yang telah disebutkan di atas. Yang mana dari 9 nilai-nilai tersebut akan peneliti kelompokkan sesuai dengan bentuk-bentuk nilai pendidikan Islam yakni, nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan syariah, nilai pendidikan akhlak dan nilai pendidikan ibadah.

Islam mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia Pancasila, sebab Islam merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Oleh karena itu Islam perlu diketahui, dipahami, dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga ia dapat menjadi manusia yang utuh.⁶

Dalam hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang mana untuk membentuk peserta didik menjadi insan kamil yang sesuai dengan ajaran dan kepribadian Rosululloh guna mendekatkan diri kepada Allah demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu nilai-nilai pendidikan Islam sangat penting ditanamkan kepada para generasi penerus bangsa ini guna menjawab tantangan kehidupan selanjutnya.

⁶ Zakiah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). Hlm. 87

Maka Dilihat dari segi hakikat pendidikan Islam, ternyata kegiatan mendidik memang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan agama Islam baik dalam keluarga, masyarakat, lebih-lebih dipusat peribadatan, seperti langgar, surau atau masjid yang dikelola oleh seorang petugas yang sekaligus sebagai guru agama.

Tentunya, dalam melaksanakan pendidikan ini harus berpedoman kepada Al-Qur'an dan hadits Nabi. Karena Al-Qur'an merupakan sumber nilai utama dan ideal dari segala sumber nilai yang ada dalam kehidupan manusia. Hadits dijadikan sebagai sumber yang bisa dicontoh sebagai penjelas Al-Qur'an. Oleh karena itu nilai-nilai yang ditanamkan melalui proses pendidikan haruslah diambil dan bersumber dari nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits nabi.

Di samping itu banyak pembelajaran dalam Al-Qur'an yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar saat ini. Seperti materi dan metode pembelajaran, yang mana dalam belajar mengajar guru harus mampu menguasai materi pembelajaran serta mampu mengajak peserta didik untuk senang dalam mengikuti pelajarannya.

Dari nilai-nilai pendidikan dalam surat Al-Baqarah tersebut, banyak nilai-nilai yang menunjukkan adanya metode dalam melaksanakan pembelajaran. Misalnya dalam dialog atau tanya jawab antara Allah dengan malaikat tentang penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi, Allah memberikan ganjaran kepada Adam karena keberhasilan dan kesuksesannya dalam menyebutkan semua nama-nama yang sudah

diajarka kepadanya, dan juga Allah memberikan hukuman kepada Adam karena telah melanggar apa yang telah dilarang oleh Allah. Dari situ dapat dipahami bahwa dalam kegiatan belajar mengajar harus ada metode pengajaran, agar peserta didik mampu memahami dan menghayati materi pelajaran dengan mudah.

Demikianlah pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Sangat adanya keterkaitan antara pendidikan Islam dengan pendidikan Nasional yang ternyata tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pendidikan Islam merupakan bagian yang integral dari sistem pendidikan Nasional.

Dari uraian di atas jelas bahwa lembaga-lembaga pendidikan khususnya lembaga-lembaga pendidikan Islam merupakan modal dasar dalam menyusun pendidikan nasional Indonesia. Bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, maka pendidikan yang dilaksanakan oleh umat Islam di Indonesia berarti pula menjadi milik bangsa Indonesia. Demikian pula upaya pendidikan nasional pun pada hakikatnya adalah juga merupakan milik umat Islam Indonesia. Dan dengan demikian pendidikan Islam di Indonesia adalah merupakan pendidikan nasional, paling tidak harus merupakan satu kesatuan dalam kerangka pendidikan nasional. Apa yang dikemukakan di atas, telah dengan tegas dinyatakan oleh komisi pembaharuan pendidikan nasional bahwa pendidikan Islam dilaksanakan dalam sistem pendidikan nasional.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah standar atau ukuran tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, efisiensi yang mengikat manusia dalam usaha sadar yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang sepatutnya dijalankan dan dipertahankan baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat.

1. Menurut peneliti, dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30-39 ini terdapat 9 nilai pendidikan yang sangat menonjol, di antaranya yaitu nilai pendidikan keimanan atau aqidah yaitu, Kekafiran dan mendustakan kebenaran dapat membawa seseorang untuk menjadi penghuni neraka selama-lamanya. Nilai pendidikan syaria'ah: Pengaruh buruk perbuatan maksiat yang dapat mengubah kenikmatan menjadi siksa, kemaksiatan dapat menyebabkan kesengsaraan dan terhalang dari kasih sayang Allah. Nilai-nilai pendidikan akhlak: Kewajiban bertanya bagi orang yang tidak tahu kepada orang yang lebih tahu, tidak boleh menghardik orang yang bertanya, peringatan terhadap sifat sombong dan dengki. Nilai pendidikan ibadah: Menunjukkan kemuliaan ilmu pengetahuan dan keutamaan orang

berilmu di atas orang yang bodoh, mengakui ketidak mampuannya dan kekurangan dirinya, dan kewajiban bertaubat dari perbuatan dosa.

2. Dari pembahasan di atas, implikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30-39 pada Pendidikan Islam di Indonesia adalah adanya keterkaitan antara pendidikan Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dengan pendidikan Nasional yang ternyata tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pendidikan Islam merupakan bagian yang integral dari sistem pendidikan Nasional.

B. SARAN

Karena keterbatasan waktu dan kemampuan pada penelitian ini, maka dirasakan kalau penelitian ini masih jauh dari sempurna. Maka diharapkan untuk peneliti selanjutnya untuk memperluas ruang lingkup penelitiannya.

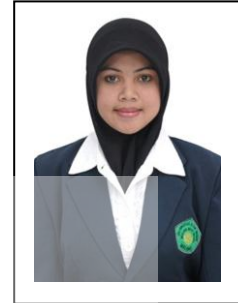
DAFTAR PUSTAKA

- Abi Husain Muslim Ibn Hajjaj, Imam, *Shahih Muslim*, Juz IV, (Beirut : Darul Al-Kutub, Tt)
- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992).
- Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ikhya' Ulumuddin*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007).
- Ali As-Sayyid, Ibrahim, *Keutamaan Surah-Surah Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Sahara Intisains, 2010).
- Ali, Mohammad, *Penelitian Pendidikan Prosedur Dan Strategi* , (Bandung: Angkasa, 1982).
- Asy-Syanqithi, Syaikh. *Tafsir Adhwa' Al Bayan*, (Jakarta: Azzam, 2006).
- Aziz, Abdul, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009).
- Baharuddin Dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2007).
- Daradjat, Zakiah, Dkk, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2005).
- Departemen Agama. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)

- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan . *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995).
- Djumransyah, Muhammad, *Filsafat Pendidikan*, (Malang: Banyumedia, 2008).
- Fadli Al-Jamil, Muhammad. *Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 1995).
- Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- Hasbi As-Shiddieqi, Muhammad. *Tafsir Al-Qur'anul Majid Annur*, (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2000)
- Jabir Al-Jazairi, Syaikh Abu Bakar, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006).
- Kamal Faqih, Allamah. *Tafsir Nurul Qur'an*, (Jakarta: Al-Huda, 2006).
- Lexy, J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdaakarya, 2007).
- Lubis, Mawardi, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).
- Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Triganda Karya, 1993).
- Nana, Syodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005).
- Purwadarminta, W. JS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999).
- Poerwadarminta. W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bali Pustaka, 1994), Cet Ke-7
- Purwati, Eni, Dkk. *Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2012).

- Qardhawi, Yusuf. *Konsepsi Ilmu Dalam Persepsi Rasulullah*, (Jakarta: CV. Firdaus, 1994).
- Quthb, Muhammad. *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1984).
- Sa'id Mursi, Muhammad. *Melahirkan Anak Masyaallah*, (Jakarta: Cendika Centra Muslim, 2001).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008).
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda, 1995).
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010).
- Widiyamartaya, A. *Seni Mencipta Makna (Bagaimana Mengapresiasi Daya Pikir Secara Kreatif)*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993).
- Yasin, A. Fatah, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008).
- Yudianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: M2s, 1996).
- Zuhairini, Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)

BIODATA MAHASISWA



Nama : Khoridatul Islamiyah
NIM : 11110193
Tempat Tanggal Lahir : Malang, 13 April 1993
Fak./Jur./Prog. Studi : FITK/PAI/PAI
Tahun Masuk : 2011
Alamat Rumah : Jl. Sultan Agung RT. 12 RW. 06 Pringu Bululawang Malang.
No Tlp Rumah/HP : 0856-4653-3877
Riwayat Pendidikan : 1. RA. Hidayatulloh Pringu Bululawang (1999)
2. MI. Hidayatulloh Pringu Bululawang (2005)
3. MTs. An-Nur Bululawang Malang (2008)
4. MA. An-Nur Bululawang Malang (2011)
5. UIN Maliki Malang

Malang, 15 Juni 2015

Mahasiswa

(Khoridatul Islamiyah)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTASI ILMU TARBUYAH DAN KEGURUAN (FITK)

Jl. Gajayana 50 Telp. (0341) 551354, Faks. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

NAMA : Khoridatul Islamiyah
NIM/ JURUSAN : 11110193/ Pendidikan Agama Islam (PAI)
DOSEN PEMBIMBING : Istianah Abu Bakar, M.Ag
JUDUL SKRIPSI : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 30-39.

NO.	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TTD
1	15 Agustus 2014	REVISI SEMINAR PROPOSAL	
2	19 Mei 2015	BAB 1- BAB 4	
3	27 Mei 2015	BAB 1- BAB 5	
4	8 Juni 2015	BAB 1- BAB 6	
5	12 Juni 2015	ABSTRAK, BAB 1- BAB 6	
6	17 Juni 2015	ACC KESELURUHAN	

Malang, 17 Juni 2015

Dekan FITK,

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
196504031998031002